

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK SIKAP
DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN
USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KOTA TERPADU
MANDIRI (KTM) TELANG KECAMATAN TANJUNG LAGO
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh
LYONNI FRANSIANA FARANITA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2016

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK SIKAP
DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN
USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KOTA TERPADU
MANDIRI (KTM) TELANG KECAMATAN TANJUNG LAGO
KABUPATEN BANYUASIN**

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK SIKAP
DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN
USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KOTA TERPADU
MANDIRI (KTM) TELANG KECAMATAN TANJUNG LAGO
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh

LYONNI FRANSIANA FARANTA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2016

MOTTO

- *Allah menciptakan pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikanya dengan baik. (HR. Thabrani)*

Terucap syukur kepadamu ya Allah..

Kupersembahkan kepada :

- ❖ *Ayahanda Hairom yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan yang terbaik buat ananda yang rela meneteskan keringat demi masa depan ananda & ibunda tercinta Herlina (almh) yang telah tiada namun ananda yakin ia bangga dari sana.*
- ❖ *Adinda satu-satunya yang selalu mensupport, yang tak henti mengingatkan untuk selalu menyelesaikan tugas akhirku dan selalu ada buat mendukungku Yurine Hana.*
- ❖ *Sahabat semasa sekolah yang selalu saling mendukung (Bella, Renny, Eva, Ratna, Nia, Happy, Muliana, dan Mia) thankyou so much..*
- ❖ *Sahabat seperjuangan semasa kuliah (Desi, Vien, Angga, Adman, Wijatmiko, Isa, Anis, Hani, Aan, Dede), saudara seangkatan 2012, kakak tingkat (Kak Ramadhan, Kak Doli, Kak Ariyanto, Mbak Nina, Teh Anis) adik tingkat angkatan 2013,2014,2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.*
- ❖ *Keluarga baru dari KKN (Kuliah Kerja Nyata) Angkatan IX Tahun 2015/2016 Posko 212 (Dian, Kiki, Mbak Intan, Mbak Ajeng Aryna, Chandra, Dika, Taufik).*
- ❖ *Keluargaku Himagri FP-UMP.*
- ❖ *Almamaterku.*

ABSTRACT

LYONNI FRANSIANA FARANITA, "Correlation Between the Factors Attitude Forming With the Attitude Farmer Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) in Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang of Tanjung Lago, Banyuasin". (Supervised by **MUSTOPA MARLI BATUBARA** and **HARNIATUN ISWARINI**).

Basically, PUAP is a breakthrough way of Agricultural Departement to overcome poverty and to create working field in village. This program was necessary given to the society. However, to acknowledge the farmer attitude to PUAP Program and the factors in fluencing, it is necessary to obeserver about the farmer's attitude to PUAP Program.

The research was aimed to observer corelation of those factors to the farmer's attitude to PUAP in Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang of Tanjung Lago Banyuasin. Time data collection was conducted in April - June 2016.

The research method used was descriptive method with survey technique. The research was located in Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang of Tanjung Lago, Banyuasin. Population of this research was the farmers that joining in Gapoktan Diyaning Hurip which is participating to PUAP in 2008 that established in Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang of Tanjung Lago, Banyuasin. Sample was taken by proportional method of simple random sampling. Correlation between the factors forming attitude with the attitude farmer to PUAP Program was analyzed by correlation test Rank Spearman (rs).

From the analysis (rs) it showed that there is signifikan correlation of personal experience with the farmers attitude to PUAP Program, a signifikan correlation of formal education with the farmers attitude to PUAP Program, a signifikan correlation between nonformal education with the farmers attitude to PUAP Program, a signifikan correlation between another importable influence with the farmers attitude to PUAP Program, and there is no signifikan corellation of between acceseible mass media with the farmers attitude to PUAP Program.

RINGKASAN

LYONNI FRANSIANA FARANITA, “Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin”. (Dibimbing oleh **MUSTOPA MARLI BATUBARA** dan **HARNIATUN ISWARINI**).

Pada dasarnya PUAP merupakan langkah terobosan dari Departemen Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan. Program ini sangatlah perlu diberikan oleh masyarakat. Akan tetapi untuk mengetahui sikap petani terhadap program PUAP dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya diperlukan kajian mengenai sikap petani terhadap program PUAP.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap PUAP di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan April - Juni 2016.

Metode dasar penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey. Lokasi penelitian secara sengaja di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam Gapoktan Diyaning Hurip yang mengikuti PUAP pada tahun anggaran 2008 yang ada di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Pengambilan sampel yaitu metode simple random sampling. Menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP digunakan uji korelasi *Ranks Spearman* (rs).

Dari analisis (rs) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap Program PUAP, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap Program PUAP, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan nonformal dengan sikap petani terhadap Program PUAP, ada hubungan yang signifikan antara orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap Program PUAP, dan ada hubungan yang tidak signifikan antara media massa dengan sikap petani terhadap Program PUAP.

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK SIKAP
DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN
USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KOTA TERPADU
MANDIRI (KTM) TELANG KECAMATAN TANJUNG LAGO
KABUPATEN BANYUASIN**

oleh

LYONNI FRANSIANA FARANITA

41 2012 028

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

Pada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2016

Skripsi

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK SIKAP
DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN
USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KOTA TERPADU
MANDIRI (KTM) TELANG KECAMATAN TANJUNG LAGO
KABUPATEN BANYUASIN**

oleh

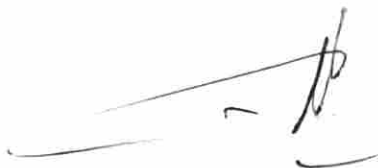
LYONNI FRANSIANA FARANITA

41 2012 028

Telah dipertahankan pada ujian tanggal 23 Agustus 2016

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. H. Mustopa Marli BatuBara, M.P

5/11/2016



Harniatun Iswarini, S.P., M.Si

Palembang, 05 September 2016

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Palembang



Dekan,

Dr. Ir. Gusmiatun, MP.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LYONNI FRANSIANA FARANITA

Nim : 41 2012 028

Tempat / tanggal lahir : PALEMBANG / 14 Januari 1994

Program Studi : AGRIBISNIS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang di sajikan dalam karya ilmiah ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Universitas Muhammadiyah Palembang maupun Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila ditemukan bukti adanya ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademik pembatalan gelar yang saya peroleh melalui karya ilmiah ini.

Palembang, 13 Agustus 2016



Yang membuat pernyataan,

Lyonni Fransiana Faranita

RIWAYAT HIDUP

LYONNI FRANSIANA FARANITA, dilahirkan di Kota Palembang pada tanggal 14 Januari 1994, merupakan puteri pertama dari dua bersaudara dari Ayahanda Hairom dan Ibunda Herlina (Almh).

Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 192 Palembang pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama tahun 2009 di SMP Bina Warga Palembang dan Sekolah Menengah Atas tahun 2012 di SMA Bina Warga 2 Palembang.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2012 dan mengambil Program Studi Agribisnis. Penulis melaksanakan kuliah kerja nyata Tematik Posdaya (KKN POSDAYA) angkatan IX pada tahun 2015/2016, di Kelurahan Duku Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang.

Pada bulan April 2016 penulis melaksanakan penelitian di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin, dengan judul "Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)".

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin**”, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. H. Mustopa Marli Batu Bara, M.P dan Ibu Harniatun Iswarini, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan pengarahan yang menunjang dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu memberikan saran dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi kita semua.

Palembang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan	12
II. KERANGKA TEORITIS	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Pembangunan Pertanian	13
2. Agribisnis	16
3. Sikap	21
4. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan	28
5. Skala Likert	35
6. Korelasi Rank Spearman	37
B. Model Pendekatan	38
C. Hipotesis	39
D. Operasional Variabel	39

	Halaman
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	41
A. Tempat dan Waktu	41
B. Metode Penelitian.....	41
C. Metode Penarikan Contoh	42
D. Pengumpulan Data	43
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	47
1. Batasan Wilayah Dan Jarak Tempuh	47
2. Keadaan Geografi Dan Topografi	47
3. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	48
4. Tingkat Pendidikan	51
5. Sarana Dan Prasarana	51
B. Identitas Petani Contoh	53
1. Umur	53
2. Tingkat Pendidikan	54
3. Jumlah Anggota Keluarga	55
C. Faktor Pembentukan Sikap	56
1. Pengalaman Pribadi	57
2. Pendidikan Formal	58
3. Pendidikan Non Formal	59

	Halaman
4. Orang Lain Yang Dianggap Penting	61
5. Media Massa	62
D. Sikap Petani	64
1. Kognitif	65
2. Afeksi	66
3. Konasi	68
E. Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP	69
1. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP	71
2. Hubungan Antara Pendidikan Formal Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP	72
3. Hubungan Antara Pendidikan Non Formal Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP	73
4. Hubungan Antara Orang Lain Yang Dianggap penting Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP	74
5. Hubungan Antara Media Massa Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP	75
V. KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Mulia Sari	48
2. Jumlah Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Mulia Sari	49
3. Mata Pencaharian	50
4. Prasarana penunjang kelancaran kehidupan masyarakat Desa Mulia Sari ..	52
5. Jumlah Petani Contoh Berdasarkan Umur tahun 2015	54
6. Jumlah Petani Contoh Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2015	55
7. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh	56
8. Analisa Hipotesis Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diagramatik Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin 2016	81
2. Identitas Petani Contoh yang Mengikuti Program PUAP	82
3. Distribusi Kognisi pada Tujuan, Pelaksana, dan Hasil Program PUAP.....	84
4. Distribusi Afeksi pada Tujuan, Pelaksana, dan Hasil Program PUAP	85
5. Distribusi Konasi pada Tujuan, Pelaksana, dan Hasil Program PUAP.....	86
6. Skoring Variabel Sikap Petani	87
7. Distribusi Variabel Faktor Pembentuk Sikap	89
8. Skoring Variabel Pengukuran Faktor Pembentuk Sikap	94
9. Tabel Pengukuran Antara Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani	96
10. Hasil Analisa Hipotesis Antara Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani terhadap Program PUAP	98
11. Dokumentasi Penelitian	100

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dalam keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Peranan sektor pertanian sangatlah strategis, bukan saja dalam rangka mencapai swasembada pangan tetapi juga dalam rangka memperluas sumber devisa nonmigas. Lebih dari itu pembangunan pertanian memperluas lapangan pekerjaan di daerah pedesaan dan menaikkan pendapatan petani yang juga merupakan lapisan terbesar dalam masyarakat (Siregar, 2013).

Pelaksanaan pembangunan nasional, daerah dan perdesaan dalam program pemerintah selalu mengagendakan dan memprioritaskan penanggulangan kemiskinan. Berbagai kebijakan, strategi dan program telah dirumuskan dan diimplementasikan dalam skala nasional dan regional, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Hasil dari implementasi tersebut awalnya cukup menggembirakan, karena menurut angka statistik terdapat penurunan jumlah masyarakat miskin di daerah dan secara nasional. Pada awal krisis moneter pertengahan 1997 yang berdampak terhadap krisis ekonomi mengakibatkan lumpuhnya perekonomian sebagian masyarakat, dan angka kemiskinan hampir di seluruh daerah meningkat tajam (Ginting, 2005).

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, sejalan dengan tujuan pembangunan nasional tersebut maka hal yang terpenting dalam pembangunan pertanian adalah merupakan upaya meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produksi baik pemenuhan bahan baku industri dalam negeri yang terus berkembang, maupun untuk meningkatkan devisa ekspor hasil pertanian (Resdianto, 2013).

Pembangunan pertanian merupakan salah satu proses dinamis untuk meningkatkan sektor pertanian dalam menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan pasar atau masyarakat dengan menggerakkan segenap daya mampu manusia, modal, organisasi, dan pengetahuan untuk memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumber daya alam guna menjamin kesejahteraan dalam kelangsungan hidup petani dan bangsa (Soekartawi, 2001).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara Indonesia karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang menampakkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang andal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. Hal ini terbukti bahwa ditengah keadaan krisis yang terjadi pada perekonomian nasional, sektor ini masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif, yaitu sebesar 0,26 % (Husodo, *et al*, 2004).

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi tani yang masih lemah. Oleh karena itu program penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai Tujuan Millenium yang berarti bahwa dapat meningkatkan kesejahteraan petani ditengah krisis global dan persaingan bebas saat ini. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008-2014 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat (Lampiran Permentan No. 06/Permetan/OT.140/2/2015).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) merupakan program nasional dalam rangka pengentasan kemiskinan pada sektor pertanian yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2008. Program ini berupa pemberian dana bantuan penguatan modal kepada petani melalui Gapoktan/LKMA. Petani diharapkan memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan agribisnis mereka untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga petani keluar dari kemiskinan (Kamira, 2011).

Dalam Lampiran Permentan No.06/Permetan/OT.140/2/2015, PUAP merupakan bentuk fasilitas modal usaha untuk petani, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah tangga miskin di pedesaan yang terkoordinasikan oleh gabungan kelompok tani (Gapoktan). Gapoktan merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk menyalurkan modal ke anggotanya.

Pelaksanaan PUAP mengacu kepada pola dasar yang ditetapkan dalam PERMENTAN Nomor 16/Permentan/OT.140/2/2008 yaitu pendidikan dan latihan untuk pengembangan usaha, pendampingan dan pemberian fasilitas bantuan modal usaha petani yang dikoordinasikan oleh Gapoktan. Melalui penerapan sistem demokrasi pada tingkat Gapoktan yaitu keputusan Rapat Anggota merupakan forum tertinggi Gapoktan, diharapkan dana bantuan modal usaha untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan dapat tercapai (Rasminto, 2015).

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Gapoktan merupakan kelembagaan pelaksanaan PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota, Gapoktan diharapkan dapat menjadi lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani secara mandiri. Kriteria Gapoktan antara lain: (1) Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mengelola usaha agribisnis; (2) Mempunyai struktur kepengurusan yang aktif; dan (3) Petani, bukan Kepala Desa/Lurah atau sekretaris Desa/sekretaris Lurah. Desa yang menjadi calon penerima dana bantuan modal usaha PUAP harus memiliki kriteria tertentu agar pembangunan di desa melalui program PUAP dapat merata dan tepat pada sasaran, antara lain: (1) Desa berbasis pertanian, diutamakan desa miskin, (2) Memiliki Gapoktan yang sudah aktif dan (3) belum memperoleh dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP. Desa yang memenuhi kriteria tersebut harus ada Gabungan Kelompok Tani (Wibisono, 2011).

Pengembangan PUAP dilaksanakan melalui penyediaan dana penguatan modal usaha petani sebagai stimulasi melalui koordinasi Gapoktan. Sesuai dengan mekanisme pelaksanaan program PUAP, maka pada Tahun ke-1, dana PUAP dimanfaatkan oleh Gapoktan untuk membiayai usaha produktif sesuai dengan usulan anggota secara berjenjang melalui Rencana Usaha Anggota (RUA), Rencana Usaha Kelompok (RUK) dan Rencana Usaha Bersama (RUB). Dana penguatan modal usaha PUAP digulirkan Gapoktan kepada para anggota kelompok tani sebagai pinjaman sehingga pada Tahun ke-2, Gapoktan sudah dapat menjaga perguliran/perputaran dana sampai pada fase pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) pada Tahun ke-3. LKM-A yang berhasil ditumbuh kembangkan oleh GAPOKTAN diharapkan dapat meningkatkan modal melalui dana keswadayaan yang dikumpulkan oleh anggota melalui tabungan maupun melalui saham anggota sehingga Gapoktan dapat berkembang dan pembangunan di pedesaan akan maju dan lebih baik (Idris, 2007).

Untuk menyatakan majunya pembangunan pedesaan, salah satu komponen yang harus ada adalah lembaga pengkreditan, selain itu juga harus ada pasar dan lembaga penyuluhan. Kredit selalu dibutuhkan dalam pertanian. Badan kredit pedesaan merupakan suatu lembaga yang dibentuk atau dibina oleh pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat pedesaan, dengan pemberian kredit untuk menambah produktifitas mereka dan menciptakan tambahan kesempatan kerja di pedesaan. Kredit yang diberikan harus mudah prosedurnya dan selalu dibandingkan

dengan kredit informal, lebih murah biayanya, tetapi penggunaannya harus terarah untuk kegiatan- kegiatan yang produktif.

Menurut Wibisono (2011), Kredit program PUAP tidak terlepas dari berbagai penyimpangan. Penyimpangan tersebut terdapat pada pelaksanaannya, yaitu terjadi kredit macet. Kredit macet disebabkan karena sikap petani tidak mau membayar pada waktu yang telah disepakati sebelumnya. Jika sikap petani seperti itu, maka ada faktor pembentuk sikap yang mempengaruhinya. Sikap seperti itu terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek yang dihadapi.

Menurut Azwar (2015), Dalam proses belajar sosial terbentuk juga interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Diantaranya berbagai faktor yang mempengaruhi pembentuk sikap adalah Pengalaman pribadi, Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, Orang lain yang dianggap penting, dan Media massa.

Lebih lanjut menurut Azwar (2015), pembentuk sikap melalui Pengalaman pribadi yaitu dilihat dari pengalaman petani yang berkaitan dengan program sejenis PUAP yang meliputi lamanya petani menjadi bagian dari kegiatan sejenisnya. Melalui Lembaga Pendidikan, sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam arti individu. Melalui Orang lain yang dianggap penting, yaitu orang yang dapat menjadi panutan ataupun berperan dalam membantu usahataniya berupa saran, ajakan bahkan perintah. Orang yang dianggap penting oleh petani adalah

Penyuluh Petani Lapangan (PPL), Penyeliaan Mitra Petani dan Aparat Desa. Dan melalui Media Massa, merupakan media yang dipergunakan untuk memberikan informasi terkait dengan Program PUAP baik media cetak maupun media elektronik.

Sebelum program PUAP bisa dilaksanakan, perlu diketahui kecenderungan respon sikap petani terhadap program tersebut. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan positif atau negatif. Disebutkan bahwa sikap positif akan terjadi apabila terdapat suatu kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan, dan sebaliknya sikap negatif terjadi jika terdapat kecenderungan yang menolak terhadap suatu objek tertentu. Diantara sikap yang positif dan negatif tersebut terdapat sikap yang ragu-ragu.

Menurut Azwar (2015), Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak. Sikap dikatakan sebagai suatu *Respons evaluative*, yang berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang membentuk suatu potensi reaksi terhadap objek sikap.

Lebih lanjut menurut Azwar (2015), Sikap petani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), didefinisikan sebagai kecenderungan petani untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap program tersebut. Sikap sendiri mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen

sikap kognitif (Kepercayaan petani tentang tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP), afektif (Perasaan petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil program PUAP), dan konatif (Kecenderungan perilaku petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP).

Pelaksanaan bantuan dana BLM PUAP di Provinsi Sumatera Selatan dimulai pada tahun 2008 dan 2009 yang realisasi pencairan dananya dilaksanakan antara 6 sampai 12 bulan kemudian. Kabupaten Banyuasin merupakan salah satunya yang diberi dana PUAP. Kabupaten Banyuasin terdiri dari 17 Kecamatan yang telah berkembang 77 Gapoktan dan 802 Poktan dengan 7538 orang anggota kelompok. Sesuai dengan potensi sumberdaya yang ada makadana Program PUAP tersebut umumnya dimanfaatkan untuk usaha budidaya tanaman pertanian, peternakan dan off-farm berupa industri rumah tangga dengan bahan baku dari hasil budidaya yang mereka usahakan. Khususnya untuk Kecamatan Tanjung Lago telah diberikan modal usaha sebesar 100 juta untuk 15 Gapoktan (BPTP, 2012).

Di Kecamatan Tanjung Lago, dilihat dari persentase maka 40,33% luas wilayah dipergunakan untuk lahan pertanian, 54,97% luas wilayah sebagai lahan usaha non pertanian termasuk hutan rakyat, 4,73% dipergunakan untuk pemukiman dan fasilitas umum lainnya termasuk jalan. Lahan pertanian di Kecamatan meliputi pertanian pangan, hortikultra, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Sebagian besar wilayah Kecamatan Tanjung Lago merupakan dataran rendah pesisir yang terletak dibagian hilir aliran anak sungai musi. Wilayahnya pada umumnya berupa lahan basah yang terpengaruh pasang surut, sehingga sebagian besar lahan tersebut

dimanfaatkan untuk pertanian pangan yaitu padi dan palawija (Badan Pusat Statistik, 2015).

Kecamatan Tanjung Lago mempunyai salah satu Program Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) yaitu Pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) dikawasan transmigrasi dan dilaksanakan sejak tahun 2007. Salah satu KTM yang telah dibangun adalah KTM Telang di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Lokasi permukiman transmigrasi dikawasan KTM Telang dibangun pada tahun 1978 – 1982, yang meliputi transmigrasi dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, DIY, dan Bali. Dengan jumlah penduduk KTM Telang sebanyak 16.949 KK atau 113.142 jiwa.

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2007 menyatakan bahwa program transmigrasi dengan pengembangan kawasan Kota Terpadu Mandiri (KTM) dikemas dengan konsep pembangunan infrastruktur yang komprehensif dalam rangka penciptaan *multiflier effect* disegala sektor, dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas perkotaan modern. Sehingga program transmigrasi dikemas dengan membangun Kota Terpadu Mandiri (KTM) di kawasan transmigrasi yang diharapkan akan terjadi akselerasi perekonomian pedesaan dan terwujudnya kawasan transmigrasi yang mandiri (Batubara, 2012).

Kota Terpadu Mandiri (KTM) adalah kawasan transmigrasi yang pertumbuhannya dirancang menjadi pusat pertumbuhan melalui pengelolaan sumber daya alam yang mempunyai fungsi sebagai pusat kegiatan pertanian berupa pengolahan barang pertanian. Selain itu KTM juga dirancang menjadi pusat kegiatan

pendidikan dan pelatihan di sektor pertanian, industri, dan jasa. Pusat perdagangan wilayah yang ditandai dengan adanya pasar-pasar grosir dan pergudangan. Dengan tujuan mendukung ketahanan pangan dan penyediaan papan, mendukung ketahanan nasional, mendorong strategi pemerataan investasi serta pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, serta penanggulangan pengangguran secara berkesinambungan dalam jangka panjang (Hakim, 2015).

Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin yang diberikan dana Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) oleh pemerintah sebesar 100 juta per desa. Pada tahun 2012 dana PUAP diberikan kepada KTM Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin melalui Gapoktan Diyaning Hurip. Program ini digulirkan pemerintah dalam bentuk peminjaman dana lunak yang diharapkan mampu mengatasi masalah yang terkait dengan kesejahteraan petani khususnya di pedesaan dan menata pembangunan desa tersebut (Warno, 2015).

Berjalannya dana Program PUAP di KTM digulirkan dengan cara bergilir atau bergantian per Poktan. Gapoktan Diyaning Hurip memiliki 15 Poktan. Ketua Gapoktan memberikan dana PUAP ini melalui Poktan lalu diberi ke petani. Selama satu tahun program PUAP dalam naungan Gapoktan berjalan dengan lancar. Namun untuk membantu kerja Gapoktan mengelola dana PUAP ini, pemerintah menuntut untuk membentuk LKM-A. Karena menurut peraturan PERMENTAN Pedoman PUAP, pada tahun ke-2 Gapoktan sudah dapat menjaga perguliran/perputaran dana sampai pada fase pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A).

Namun LKM-A masih dalam pantauan Gapoktan, yang mana LKM-A mengelola dan mengatur dana PUAP ini kemudian laporan data setiap tahunnya diberikan ke Gapoktan. Namun setelah dikelola LKM-A, sedikit mengalami kendala dalam memberikan laporan (Warno, 2015).

Dari pelaksanaan Program PUAP di KTM Telang dapat dilihat dari kegiatannya melalui Gapoktan, sikap petani juga dapat dilihat apakah petani mendukung atau bahkan menolak program PUAP tersebut. Sikap petani sendiri menjadi respon petani terhadap program PUAP yang telah diterapkan. Setiap petani mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut menimbulkan respon dari masing-masing petani. Respon petani tersebut dilihat dari partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan dengan berbagai teknik program PUAP yang telah diterapkan. Diterima atau tidaknya dapat dilihat dari sikap petani terhadap program PUAP.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin ?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

“Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.”

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti sendiri berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dari Program yang dibentuk Pemerintah, Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan.
2. Sebagai informasi bagi pihak-pihak terkait yang berkepentingan dalam rangka menentukan kebijakan pemerintah yang jauh lebih baik di masa yang akan datang.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian.

Konsepsi pembangunan sesungguhnya tidak perlu dihubungkan dengan aspek-aspek spasial atau ruang. Pembangunan yang sering dirumuskan melalui kebijakan ekonomi dalam banyak hal membuktikan keberhasilan. Hal ini antara lain dapat dilihat di negara-negara maju. Kebijakan ekonomi di negara-negara maju tersebut umumnya dirumuskan secara konseptual dengan melibatkan pertimbangan dari aspek sosial lingkungan serta didukung mekanisme politik yang bertanggung jawab sehingga setiap kebijakan ekonomi dapat diuraikan kembali secara transparan, adil dan memenuhi kaidah-kaidah perencanaan. Dalam aspek sosial, bukan saja aspirasi masyarakat ikut dipertimbangkan tetapi juga keberadaan lembaga-lembaga sosial (*social capital*) juga ikut dipelihara bahkan fungsinya ditingkatkan. Sementara dalam aspek lingkungan, aspek fungsi kelestarian *natural capital* juga sangat diperhatikan demi kepentingan umat manusia. Dari semua itu, yang terpenting pengambilan keputusan juga berjalan sangat bersih dari beragam perilaku lobi yang bernuansa kekurangan (*moral hazard*) yang dipenuhi kepentingan tertentu (*vested interest*) dari keuntungan semata (*rent seeking*) (Baddrudin, 2009).

Pembangunan menurut Yunardi (2012), merupakan sebuah upaya yang dapat membawa masyarakat mengikuti sebuah proses untuk mencapai kehidupan yang

sebelumnya dianggap tidak baik, ataupun kurang baik, menjadi sebuah kondisi yang lebih baik.

Pengertian pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pertanian sebagai budidaya penghasil tanaman pangan padahal kalau kita tinjau lebih jauh kegiatan pertanian dapat menghasilkan tanaman maupun hewan ternak demi pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Sedangkan pengertian pertanian yang dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan membudidayakan serta mengelola dibidang perternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak. Serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani, kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian (Bukhori, 2013).

Peran penting sektor pertanian telah terbukti dari keberhasilan sektor pertanian pada saat krisis ekonomi dalam menyediakan kebutuhan pangan pokok dalam jumlah yang memadai dan tingkat pertumbuhannya yang positif dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian mempunyai peran langsung dan tidak langsung dalam perekonomian nasional. Peran langsung sektor pertanian dapat dilihat dengan pendekatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), penyediaan sumber devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Untuk peran tidak langsungnya sektor pertanian dapat dilihat melalui efek pengganda (*multiplier effect*) berupa keterkaitan input dan output antar industri, konsumsi dan investasi (Departemen Pertanian, 2008).

Pembangunan pertanian merupakan suatu upaya untuk menciptakan ketahanan pangan serta meningkatkan kesejahteraan petani. Namun pada kenyataannya kondisi sosial budaya menjadi masalah utama untuk bersaing pada abad sekarang ini. Hal ini diketahui bahwa petani di Indonesia berdasarkan luas lahan yang mereka miliki masih digolongkan sebagai *subsistence farmers* dan bukan *farmers*. Salah satu tugas pokok di dalam pembangunan pertanian adalah menemukan cara bertani yang dapat dipraktekkan dengan efektif oleh petani yang mempunyai kemampuan rendah, asal saja mereka mau belajar sedikit dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik. Supaya pembangunan pertanian itu terlaksana, pengetahuan dan ketrampilan petani harus terus meningkat dan berubah. Petani mengembangkan suatu sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar dan terhadap diri mereka sendiri. Dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan mempertinggi rasa percaya diri. Dengan demikian pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum (Ekowati, 2008).

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Saat ini disadari bahwa pembangunan pertanian tidak saja bertumpu di desa tetapi juga diperlukan integrasi dengan kawasan dan dukungan sarana serta prasarana yang tidak saja berada di pedesaan. Struktur perekonomian wilayah merupakan faktor dasar yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah

lainnya, perbedaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah dari segi fisik lingkungan, sosial ekonomi dan kelembagaan (Feryanto, 2010).

2. Agribisnis.

Istilah agribisnis yang terungkap sejauh ini memberikan kesan kepada kita bahwa agribisnis adalah corak pertanian tertentu dengan jati diri berbeda dengan pertanian tradisional (yang dilakoni mengikuti tradisi budaya yang berakar pada adat istiadat yang mengikuti komunitas) maupun dari pertanian dan organisasi dan manajemennya secara tradisional dirancang untuk menambah nilai tambah komersial yang maksimal yang menghasilkan barang atau jasa yang diminta pasar. Oleh karena itu dalam agribisnis proses transformasi material yang diselenggarakan tidak terbatas kepada budidaya proses biologis dari biota (tanaman, ternak, ikan). Tetapi juga proses pra usahatani, budidaya, pasca panen, pengolahan, pengawetan dan pengendalian mutu serta niaga perlu terjadi dalam suatu sistem agribisnis yang secara sinkron menjamin kinerja dari masing-masing satuan sub proses itu terjadi pemberian nilai tambah yang menguntungkan, baik dirinya maupun keseluruhannya (Munandar, 2000).

Populernya kata agribisnis belum diikuti dengan pemahaman yang benar tentang kata agribisnis itu sendiri. Definisi pertama hanya menyinggung sektor masukan. Jadi, definisi agribisnis yang sempit dan tradisional hanya menunjuk pada para produsen dan pembuat bahan masukan untuk produksi pertanian. Beberapa

badan usaha yang dicakup disini antara lain penyalur bahan kimia, pupuk buatan dan mesin pertanian, pembuatan benih dan majanan ternak, serta kredit pertanian dan lembaga keuangan lain yang melayani sektor produksi. Dewasa ini pandangan tentang agribisnis yang secara umum dianggap tepat sudah semakin luas. Menurut pandangan ini, agribisnis mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi pertanian (*farm supplies*) sampai dengan tataniaga produk pertanian yang dihasilkan usahatani atau hasil olahannya (Firdaus, 2008).

Menurut Sutawi (2002), sistem agribisnis merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari subsistem agribisnis hulu yang berupa kegiatan ekonomi input produksi, informasi, dan teknologi. Subsistem usahatani, yaitu kegiatan produksi pertanian primer tanaman dan hewan. Subsistem agribisnis pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang, yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan kondusif bagi pengembangan agribisnis. Pembangunan agribisnis mencakup lima subsistem.

1. Subsistem Agribisnis Hulu (*up-stream agribusiness*)

Industri-industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian (arti luas) yakni industri agrikimia (pupuk, pestisida, obat/vaksin, ternak) dan industri agro otomotif (mesin dan peralatan pertanian) serta industri pendukungnya.

2. Subsistem budidaya / usahatani (*on-farm agribusiness*)

Kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumberdaya yang menggunakan barang-barang modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Termasuk dalam hal ini adalah usahatani tanaman

pangan dan hortikultura, usahatani tanaman obat-obatan, usahatani perkebunan, dan usahatani peternakan, usaha perikanan dan usaha kehutanan.

Subsistem usahatani adalah merupakan sektor pusat dalam agribisnis. Usahatani mencakup semua bentuk organisasi produksi mulai dari yang berskala kecil (usahatani keluarga) sampai berskala besar (perkebunan dan peternakan), termasuk budidaya pertanian yang menggunakan lahan secara intensif seperti akuakultur, florikultur, hidroponik, dan lain-lain. Pelaku kegiatan ini anatar lain petani pengusaha swasta, lembaga pemerintah, koperasi.

Kegiatan ushatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan ushatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaannya seperti: biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hermanto, 1994).

3. Subsistem Agribisnis Pengolahan (*down stream agribusiness*)

Industri yang mengolah komoditas pertanian primer (agroindustri) menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*). Termasuk di dalamnya industri makanan, industri minuman, industri barang-barang serat alam (barang-barang karet, plywood, pulp, kertas, bahan-bahan bangunan terbuat dari kayu, rayon, benang dari kapas/sutera, barang-barang kulit, tali dan karung goni), industri biofarmaka, dan industri agro wisata dan estetika.

4. Subsistem pemasaran (*dwon stream agribusiness*)

Kegiatan-kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan didalam dan di luar negeri. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan distribusi untuk memperlancar arus komoditi dari sentra produksi ke sentra produksi ke sentra konsumsi, promosi, informasi pasar, serta intelijen pasar (*market intelligence*).

Pemasaran merupakan hal yang sangat penting setelah selesainya proses produksi pertanian. Kondisi pemasaran menimbulkan suatu siklus atau lingkungan pasar suatu komoditas. Sistem pemasaran atau tataniaga baru bisa dikatakan efisien apabila mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya serendah rendahnya serta mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran barang tersebut (Daniel, 2002).

Menurut Assauri (2001), fungsi pemasaran mempunyai peranan penting dalam meningkatkan dayaguna suatu barang sehingga menjadi lebih berarti di suatu tempat atau pada suatu waktu, menajdi tinggi nilainya di daerah lain atau saat berikutnya. Bagi pemerintah, pemasaran berperan memberikan kesempatan kerja, sebagai sumber pendapatan Negara baik bea cukai, penerimaan devisa Negara, pajak perseroan dan pungutan lainnya.

5. Subsistem jasa

Menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani dan subsistem agribisnis hilir. Termasuk ke dalam sub sistem ini adalah penelitian dan

pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, sistem informasi dan dukungan kebijaksanaan pemerintah (mikro ekonomi, tata ruang, makro ekonomi).

Berdasarkan pandangan bahwa agribisnis sebagai suatu sistem dapat terlihat dengan jelas bahwa subsistem-subsistem tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu dengan yang lain. Subsistem agribisnis hulu membutuhkan umpan balik dari subsistem usaha tani agar dapat memproduksi sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan budidaya pertanian. Sebaliknya, keberhasilan pelaksanaan operasi subsistem usaha tani bergantung pada sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hilir. Selanjutnya, proses produksi agribisnis hilir bergantung pada pasokan komoditas primer yang dihasilkan oleh subsistem usahatani. Subsistem jasa layanan pendukung, seperti telah dikemukakan, keberadaannya tergantung pada keberhasilan ketiga subsistem lainnya. Jika subsistem usahatani atau agribisnis hilir mengalami kegagalan, sementara sebagian modalnya merupakan pinjaman maka lembaga keuangan dan asuransi juga akan mengalami kerugian.

Menurut Munandar (2000), wawasan agribisnis adalah cara pandang terhadap pertanian sebagai lapangan usaha dan lapangan kerja yang menghasilkan barang dan jasa, atau memenuhi permintaan pasar, dengan tujuan untuk memperoleh nilai tambah yang optimal. Dalam meraih nilai tambah tersebut, agribisnis ruang geraknya tidak terbatas pada budidaya, tetapi juga usaha pada penyediaan bahan, sarana dan jasa di sektor usahatani. Serta di sektor hilir, pengangkutan, pengolahan, dan lain-lain.

3. Sikap.

a. Pengertian Sikap

Manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Sikap (attitude) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Menurut Azwar (2015), Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak. Sikap dikatakan sebagai suatu *Respons evaluative*, yang berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang membentuk suatu potensi reaksi terhadap objek sikap.

b. Komponen Sikap

Menurut Azwar (2015), mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Ketiga komponen itu secara bersama merupakan penentu bagi jumlah keseluruhan sikap seseorang.

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan itu telah dibentuk, maka ia

akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

2. Komponen afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

3. Komponen konatif atau perilaku

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat positif maupun negatif. Sikap juga terlihat dari tanggapan seseorang menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap objek. Komponen sikap berkaitan satu dengan yang lainnya. Dari manapun kita memulai dalam analisis sikap, ketiga komponen tersebut tetap dalam ikatan satu sistem. Komponen Kognitif, afektif dan Konatif merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap dan ketiga komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak secara bersama-sama membentuk sikap.

c. Faktor Pembentuk Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam berinteraksi sosial, individu beraksi membentuk sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara faktor yang mempengaruhi pembentuk sikap adalah Pengalaman Pribadi, Orang Lain Yang Dianggap Penting, Lembaga Pendidikan, dan Media Massa. Berikut akan kita uraikan peranan masing-masing faktor tersebut dalam membentuk sikap manusia.

1. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman pribadi yang berkaitan dengan objek.

Pengalaman kita sendiri menunjukkan bahwa mereka yang merasa bisa memahami orang lain dengan baik itu sebenarnya tidak mengerti apa-apa, baik orang lain maupun dirinya sendiri. Seringkali ada hubungan ironis antara pendapat dan tabiatnya sendiri. Seringkali terjadi bahwa apa yang diyakininya benar tentang diri orang lain, biasanya juga benar tentang dirinya sendiri. Cara kita mempersepsi situasi sekarang tidak terlepas dari adanya pengalaman terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita menjadi kebiasaan. Karena kebanyakan aktivitas kita sehari-hari bergantung pada pengalaman yang terdahulu, kita mereaksi kepada isyarat dan lembang daripada kepada keseluruhan aslinya.

2. Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam arti individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan. Dikarenakan konsep moral sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal. Pendidikan ada formal dan non formal.

Pendidikan formal, sistem pendidikan yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian dengan dipengaruhi orang lain. Maka karena itu kepribadian pada hakikatnya gejala sosial.

3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal, diartikan sebagai penyelenggara pendidikan yang terorganisir yang berada di luar sistem pendidikan sekolah, isi pendidikan terprogram, proses pendidikan yang berlangsung berada dalam situasi interaksi belajar mengajar yang terkontrol. Menurut Azwar dalam Prasetiawan (2013), bahwa pendidikan non formal merupakan pendidikan yang didapat diluar bangku sekolah. Penyuluh pertanian dan pelatihan merupakan pendidikan non formal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan

atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku dasarnya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha tani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan inovatif terhadap inovasi sesuatu (informasi) baru, serta terampil melaksanakan kegiatan.

4. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan. Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

Kebanyakan keputusan tentang pertanian masih dibuat petani secara perorangan. Akan tetapi, selalu membuat keputusan tersebut dalam rangka memenuhi hasrat untuk memberikan sesuatu yang lebih baik bagi keluarganya. Oleh karena itu, mereka tergantung kepada hasil yang didapat dari usahatani. Anggota-anggota keluarganya mungkin memberikan tekanan kepada petani dalam mengambil keputusan. Dipihak lain hasrat petani untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya merupakan dorongan yang efektif dalam banyak hal untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Keputusan-keputusan yang diambil oleh petani juga dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku serta hubungan-hubungan dalam masyarakat setempat dimana mereka hidup. Bagi petani masyarakat di sekitarnya mempunyai arti yang penting.

5. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

Media massa mempunyai pengaruh dalam suatu wacana publik. Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Hal ini seringkali berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga dengan hanya menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur-unsur subjektif itu terbentuklah sikap.

Sikap dalam penelitian ini diartikan sebagai penilaian positif atau negatif terhadap Program PUAP. Sikap merupakan perwujudan rasa dari seseorang tentang suatu hal yang dapat menjadikan seseorang dapat menilai tentang Program PUAP ini. Pembentukan sikap seseorang dapat menjadikan seseorang lebih mengerti apa yang dihadapinya. Secara ringkas, sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sikap negatif ialah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan.

4. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).

a. Pengertian PUAP

Departemen Pertanian mengeluarkan kebijakan dalam upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam bentuk program fasilitasi Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Program BLM ini diarahkan untuk memberdayakan masyarakat yang mencakup bantuan modal untuk pengembangan kegiatan sosial ekonomi produktif; bantuan sarana dan prasarana dasar yang mendukung kegiatan sosial ekonomi; bantuan pengembangan sumberdaya manusia untuk mendukung penguatan kegiatan sosial ekonomi; bantuan penguatan kelembagaan untuk mendukung pengembangan proses hasil-hasil kegiatan sosial ekonomi secara berkelanjutan melalui penguatan kelompok masyarakat dan unit pengelola keuangan; dan bantuan pengembangan sistem pelaporan untuk mendukung pelestarian hasil-hasil kegiatan sosial ekonomi produktif (Departemen Pertanian, 2012).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) merupakan kebijakan pemerintah dalam menggalakan program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Pemerintah memberikan bantuan modal untuk kegiatan usaha di bidang agribisnis yang sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran, selain itu nantinya juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pedoman Umum PUAP, 2009).

Menurut Pedoman Umum PUAP (2012), Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) merupakan kebijakan pemerintah dalam menggalakan

program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Pemerintah memberikan bantuan modal untuk kegiatan usaha di bidang agribisnis yang sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran, selain itu nantinya juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini menyalurkan dana Bantuan Langsung Mandiri (BLM) PUAP ke desa miskin terjangkau. Dana BLM-PUAP yang diterima masing-masing desa tersebut sebesar Rp 100 juta untuk mengembangkan agribisnis perdesaan melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Mengantisipasi agar penyaluran dan pemanfaatan dana PUAP berjalan lancar, aman dan terkendali, maka dibentuk suatu tim pemantau, pembina dan pengendalian oleh Tim teknis ditingkat pusat, Provinsi sampai Kabupaten/Kota. Pembinaan difokuskan terhadap peningkatan kualitas SDM yang menangani BLM-PUAP ditingkat Kabupaten atau Kota, koordinasi dan pengendalian, serta mengembangkan sistem pelaporan PUAP melalui pelatihan peningkatan pemahaman terhadap pelaksanaan PUAP dilapangan. Pelaksanaan pengendalian dari Tim pembinaan PUAP Provinsi dan Tim teknis PUAP Kecamatan/Kota dengan melakukan cara pertemuan reguler dan kunjungan lapangan serta mendiskusikan permasalahan yang terjadi di lapangan agar didapatkan pemecahaan dari permasalahan yang sedang dihadapi agar kegiatan pemanfaatan dan penyaluran dana PUAP dapat berjalan lancar sehingga dapat mencapai tujuan dasar dari program PUAP (Pedoman PUAP, 2013).

b. Tujuan, dan Sasaran PUAP

Menurut Pedoman PUAP Deptan (2015), Kegiatan PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal kelompok tani/Gapoktan, yang selanjutnya akan diberikan kepada petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani sebagai bantuan modal dalam kegiatan usaha pertanian. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan bertujuan, untuk :

1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah.
2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyelia mitra tani.
3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Sasaran Program PUAP

Adapun sasaran yang diharapkan dari program PUAP ini adalah :

1. Berkembangnya usaha agribisnis di desa miskin atau tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa.
2. Berkembangnya Gapoktan/Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
3. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani atau peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani.

4. Berkembangnya usaha pelaku agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan maupun musiman.

Operasional penyaluran dana PUAP tersebut dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada Gapoktan terpilih sebagai pelaksana PUAP dalam hal penyaluran dana penguatan modal kepada anggotanya. Fasilitasi bantuan sebagai penguatan modal usaha bagi petani anggota baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Pelaksanaan PUAP supaya lebih maksimal dalam pencapaian hasilnya, maka Gapoktan harus didampingi oleh tenaga penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani (PMT). Gapoktan PUAP diharapkan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani (Pedoman Umum PUAP, 2015).

c. Pelaksanaan PUAP

Program PUAP agar berjalan dengan berhasil dan berkesinambungan maka pemerintah mengadakan kegiatan pembinaan dan pengendalian.

1. Pembinaan

Mengantisipasi agar penyaluran dan pemanfaatan PUAP berjalan lancar, aman dan terkendali, maka dibentuk suatu tim pemantau, pembina dan pengendali oleh Tim Teknis di tingkat Pusat, Provinsi sampai Kabupaten/Kota. Pembinaan difokuskan terhadap:

- a. Peningkatan kualitas SDM yang menangani BLM-PUAP di tingkat kabupaten atau kota.
- b. Koordinasi dan pengendalian.

c. Mengembangkan sistem pelaporan PUAP melalui pelatihan pemahaman terhadap pelaksanaan PUAP di lapangan.

2. Pengendalian

Pelaksanaan pengendalian dari Tim pembina PUAP Provinsi dan Tim teknis PUAP Kecamatan/Kota dengan melakukan cara pertemuan reguler dan kunjungan lapangan serta mendiskusikan permasalahan yang terjadi di lapangan (Pedoman Umum PUAP, 2015).

Menurut dalam Lampiran Permentan (No.06/Permetan/OT.140/2/2015), Pelaksanaan PUAP dilakukan melalui pendekatan dan strategi sebagai berikut :

1. Memberikan bantuan modal usaha kepada petani untuk membiayai usaha agribisnis dengan membuat usulan dalam bentuk RUA, RUK dan RUB.
2. Petani penerima manfaat program PUAP tersebut harus mengembalikan dana modal kepada Gapoktan sehingga dapat digulirkan lebih lanjut oleh Gapoktan melalui usaha simpan-pinjam (tahun ke dua).
3. Dana modal usaha yang sudah digulirkan melalui pola simpan pinjam selanjutnya melalui keputusan seluruh anggota gapoktan diharapkan dapat ditumbuhkan menjadi LKM-A, dan pada akhirnya difasilitasi menjadi jejaring pembiayaan *Linkages* dari lembaga keuangan/perbankan.

d. Indikator Keberhasilan PUAP

Menurut Departement Pertanian (2013), Evaluasi PUAP yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan PUAP tercapai, yang mana sesuai dengan tujuan awalnya adalah untuk memakmurkan seluruh desa terpilih, dengan

adanya evaluasi maka dapat diketahui sejauh mana program PUAP dari pemerintah ini berjalan dan dimanfaatkan oleh setiap desa yang terpilih. Berikut ini adalah indikator yang telah ditetapkan dalam evaluasi PUAP, yaitu:

1. Indikator Input

Masukan (Input) yaitu berbagai jenis sumberdaya (faktor produksi) yang diperlukan dalam melaksanakan program dan kegiatan seperti dana, tenaga, peralatan, bahan-bahan yang digunakan dan dimasukkan lainnya, Input adalah:

- a. Dana BLM PUAP.
- b. Sosialisasi PUAP.
- c. Kelengkapan organisasi seperti buku rapat, buku tamu, AD/ART, Badan Hukum
- d. Sumber Daya Manusia Pengelola Gapoktan.
- e. Sumber Daya Manusia Penyelia Mitra Tani.
- f. Sumber Daya Manusia Penyuluh Pendamping.
- g. Sumber Daya Manusia Dinas Pertanian.
- h. Pelatihan bagi Pengelola Gapoktan, PMT, dan Penyuluh Pendamping.
- i. Kesesuaian RUA (Rencana Usaha Anggota) dengan usaha yang dilaksanakan.

2. Indikator Proses Menurut Departement Pertanian (2012)

Proses yaitu kegiatan yang dilakukan supaya input dapat menghasilkan output sesuai dengan yang diharapkan, meliputi:

- a. Penilaian kemampuan pengelola UKMA (manager dan pembuku) dalam mengelola dana PUAP dan membukukan ke buku besar.
- b. Cara penyaluran dana PUAP ke petani / prosedur penyaluran dana PUAP.

3. Indikator Output (Departement Pertanian 2012)

Keluaran (output) yaitu bentuk yang dihasilkan secara langsung baik bersifat fisik maupun non fisik yang dapat dihasilkan dari pelaksanaan program dan kegiatan yang direncanakan, output meliputi:

- a. Tersalurkannya BLM (Bantuan Langsung Mandiri) kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani dalam melakukan usaha produktif pertanian.
- b. Terlaksananya fasilitas penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya, manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani

4. Indikator Keberhasilan (outcome) PUAP (Departement Pertanian, 2011)

- a. Meningkatkan kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah tangga tani.
- b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani, dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha tani.
- c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis di sektor hulu, sektor budidaya, dan sektor hilir di pedesaan.
- d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani, dan rumah tangga tani, dalam berusaha tani sesuai dengan potensi wilayah.

5. Indikator Benefit dari Program PUAP (Departement Pertanian, 2011)

Manfaat *benefit* yaitu keuntungan serta aspek positif lainnya yang dapat dihasilkan oleh program dan kegiatan bersangkutan bagi masyarakat dengan berfungsinya keluaran secara optimal, *Benefit* meliputi:

- a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP.
- b. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh Petani.

6. *Impact* dari Program PUAP (Departement Pertanian, 2012)

Dampak (*impact*) yaitu pengaruh positif maupun negatif yang muncul bagi pembangunan dan masyarakat secara keseluruhan baik dalam bentuk peningkatan pertumbuhan ekonomi, penurunan jumlah penduduk miskin, dll, yaitu:

- a. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.
- b. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani dilokasi PUAP.
- c. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani.

5. Skala Likert.

Metode rating yang dijumlahkan atau populer dengan nama penskalaan model Likert (Gable, 1986), merupakan metode penskala pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentu nilai skalanya. Dalam pendekatan tidak diperlukan adanya kelompok panel penilai (*judging group*) dikarenakan nilai skala setiap pernyataan tidak akan ditentukan oleh derajat favorablenya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi respons setuju atau

tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba (*pilot study*).

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau tanggapan seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial berdasarkan definisi operasional yang telah diterapkan oleh peneliti (Naufan, 2015). Data yang dikumpulkan penelitian dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif, data dikuantitatif dengan cara memberi skor, rangking, dan lain-lain. Adapun prosedur dalam membuat skala likert adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang relevant dengan masalah yang sedang diteliti.
2. Membuat item-item yang akan diuji sesuai dengan panduan uji coba item kepada responden yang cukup representatif dari responden yang ingin diteliti. Responden diminta untuk mengecek tiap item, apakah menyukai (+) atau tidak menyukai (-). Jawaban responden tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyukai diberi skor tertinggi (5), dan yang memberi indikasi tidak menyukai diberi skor terendah (1).
3. Setelah item terpilih, maka langkah selanjutnya adalah penskalaan respon. Penskalaan respon merupakan prosedur penempatan sejumlah alternatif respon tiap item pada suatu kontinum kuantitatif sehingga didapatkan angka sebagai skor masing-masing.

4. Teknik skoring atau penilaian : Setelah nilai tiap faktor diketahui maka dilakukan teknik skoring. Teknik skoring dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif (Sugiyono, 2015).

Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrument menggunakan skala likert yang mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negative (Sugiyono, 2015).

6. Korelasi Rank Spearman.

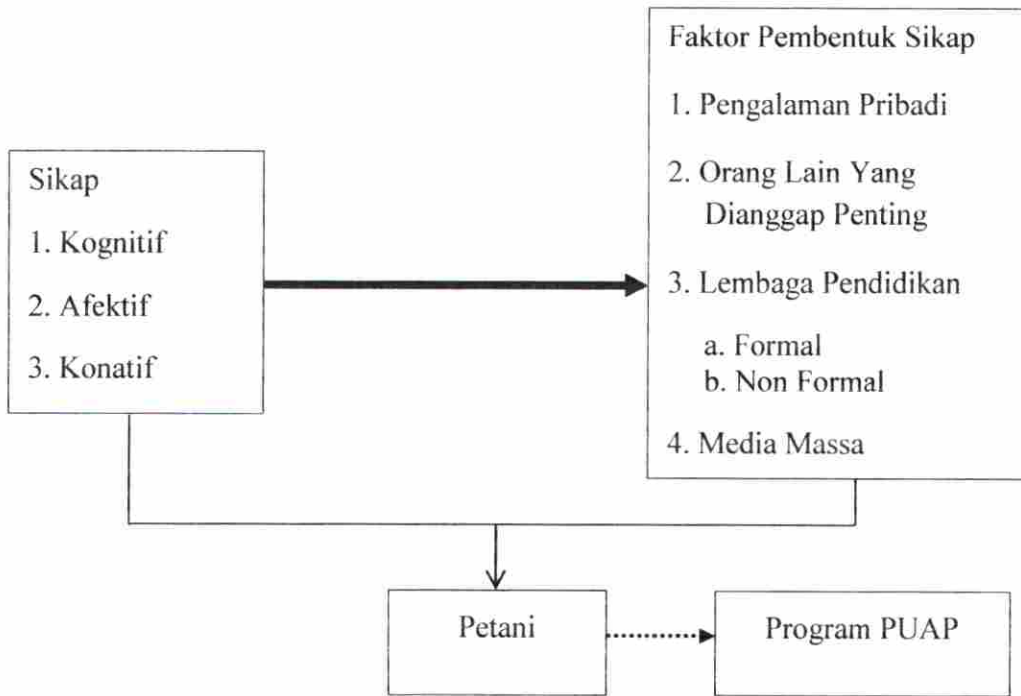
Korelasi Rank Spearman adalah salahsatu statistik non parametrik, sehingga dalam perhitunganya tidak perlu mengasumsikan data berdistribusi normal. Namun demikian, utuk menguji hipotesis harus ditentukan menggunakan pendekatan terhadap distribusi normal. Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mencari kedekatan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang memiliki skala pengukuran berupa skala ordinal. Penggunaan data yang sekurang-kurangnya berskala ordinal disebabkan kareba dalam perhitungan akan diberikan rangking sesuai besarnya data. Pemberian ranking dilakukan mulai dari data terbesar hingga terkecil.

Koefisien korelasi menjelaskan bahwa seberapa kuat atau lemahnya hubungan antar variabel, berdasarkan data sampel yang dianalisis. Untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel dari sampel dapat menduga populasi perlu diketahui




signifikansi hubungan tersebut. Bila korelasi dinyatakan signifikan, maka koefisien korelasi dari sampel dapat digunakan untuk menduga hubungan antar variabel pada populasi yang sesungguhnya. Signifikansi hubungan antara variabel ditentukan melalui uji hipotesis dengan melalui pendekatan terhadap suatu bentuk distribusi tertentu (Nugroho, 2011).

B. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk membimbing dalam mendekati permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini digunakan model pendekatan secara diagramatik sebagai berikut:



Keterangan :

-  : Dipengaruhi
-  : Mempengaruhi
-  : Melaksanakan

Gambar 1. Diagramatik Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuwangi.

C. Hipotesis

Berdasarkan alur kerangka berfikir yang telah digambarkan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Diduga ada hubungan signifikan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).

D. Operasional Variabel

1. Petani yang dimaksud adalah seluruh petani yang tergabung dalam Gapoktan yang mengikuti Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan pada tahun 2008 di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.
2. Program PUAP adalah program nasional dalam rangka pengentasan kemiskinan pada sektor pertanian yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2008.
3. Sikap petani terhadap Program PUAP merupakan tanggapan petani terhadap segala bentuk kegiatan dalam Program PUAP, ada komponen-komponen sikap yaitu Kognitif, Afektif, dan Konatif.
4. Kognitif adalah Kepercayaan petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP.
5. Afektif Perasaan petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil program PUAP,
6. Konatif Kecenderungan perilaku petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP.

7. Faktor pembentuk sikap adalah faktor yang ada dalam individu (petani) yang turut mempengaruhi pola perilakunya sehingga dapat membentuk sikap petani terhadap Program PUAP, adapun faktor-faktor pembentuk sikap yaitu Pengalaman Pribadi, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, Orang Lain Yang Dianggap Penting, dan Media Massa.
8. Pengalaman Pribadi, dilihat dari pengalaman petani yang berkaitan dengan program sejenis PUAP yang meliputi lamanya petani menjadi bagian dari kegiatan sejenisnya.
9. Lembaga Pendidikan Formal, pendidikan yang ditempuh petani di bangku sekolah, sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan termasuk pemahaman juga keterampilan .
10. Lembaga Pendidikan Nonformal, pendidikan yang bisa diasumsikan sebagai penyuluhan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh petani.
11. Orang lain yang dianggap penting, yaitu orang yang dapat menjadi panutan ataupun berperan dalam membantu usaha taninya berupa saran, ajakan bahkan perintah untuk petani. Orang yang dianggap penting oleh petani adalah Ketua Gapoktan, Penyuluh Petani Lapangan (PPL), Penyeliaan Mitra Petani dan Aparat Desa.
12. Media Massa, merupakan media yang dipergunakan untuk memberikan informasi terkait dengan Program PUAP baik media cetak maupun media elektronik.
- 13.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan berdasarkan karakteristik yang dimiliki KTM yang tergabung dalam Gapoktan Diyaning Hurip ini mendapatkan bantuan dana dari Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), yang digunakan sebagai modal kegiatan usahatani untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Adapun pelaksanaan penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2016 sampai dengan Juni 2016.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian untuk memperoleh faktor-faktor dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari kelompok dan daerah, dimana dalam metode ini kajian sampelnya merupakan suatu bagian dari populasi dan hasil penelitiannya dapat mewakili dari semua populasi yang ada serta dapat berlaku pada daerah-daerah yang lainnya (Sugiyono, 2015). Dari Program PUAP di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang, Petani yang dipilih secara acak dari Kelompok tani yang tergabung dari Gapoktan Diyaning Hurip yang menjadi contoh sebagai sampel penelitian yang mewakili seluruh petani dalam menyikapi bantuan dana Program

PUAP sebanyak 50% responden. Metode survei dilakukan dengan meneliti sejumlah petani contoh dalam sikapnya terhadap bantuan dana PUAP untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan secara menyeluruh dalam memperoleh data atau fakta-fakta yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari daerah yang diteliti atau dengan cara terjun langsung kelapangan, mendatangi, dan mewawancarai petani di lokasi.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, artinya peneliti mengambil anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata pada populasi yang dipilih. Cara ini dilakukan peneliti untuk mengambil sebuah sampel yang bersifat homogen. Pengambilan sampel secara acak akan dilakukan dengan cara undian dengan tingkat kesalahan yang ada yaitu 1%, 5%, 10% (Sugiyono, 2015). Menurut Gujarati (1988), untuk penelitian yang menggunakan data kuantitatif, maka sampel minimal ditentukan paling kecil atau sama dengan 30 ($n \geq 30$). Jumlah petani yang tergabung dalam Gapoktan Diyaning Hurip berjumlah 75 orang.

Maka dalam penelitian ini jumlah responden yang diambil sebagai sampel sebanyak 50% dari 75 petani yang tergabung dalam Gapoktan Diyaning Hurip. Jadi sampel yang diteliti sebanyak 37 petani.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Metode Observasi adalah suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Sujarweni, 2014).

Dalam metode wawancara, peneliti dengan subyek penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang studi hubungan karakteristik petani terhadap sikap petani terhadap Program PUAP di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Menurut Sujarweni (2014), metode wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengmpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi anatar pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini penelitian akan mengadakan wawancara kepada petani dalam menyikapi bantuan dana Program PUAP di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin, sehingga dengan menggunakan metode wawancara dapat diperoleh data yang jelas tentang hubungan karakteristik sikap petani terhadap Program PUAP.

Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung terhadap petani contoh sebagai responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan (Kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder berasal dari balai informasi, dinas/instansi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini guna memperkuat informasi yang dihasilkan dari penelitian ini.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu pola untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tanpa manipulasi data (Sugiyono, 2015). Untuk menjawab permasalahan digunakan analisis-kualitatif yang merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Untuk mengukur faktor pembentuk sikap melalui Pengalaman Pribadi, Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal, Orang lain yang dianggap penting, dan Media massa menggunakan skala likert (Sugiyono, 2015) dengan menghubungkan terhadap sikap melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen sikap kognitif (Pengetahuan petani tentang tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP), afektif (Tanggapan petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan

hasil program PUAP), dan konatif (Kecenderungan perilaku petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP).

Data yang dikumpulkan penelitian dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif dipresentasikan dengan numerik, sedangkan data kualitatif dinyatakan dengan non numerik. Jika data kualitatif ingin dianalisis maka data tersebut harus dikuantitatif dengan cara memberi skor, rangking, dan lain-lain. Setiap item variabel yang diteliti dikategorikan menjadi 5 yaitu sebagai berikut:

Kategori *sangat setuju* diberi skor 5

Kategori *setuju* diberi skor 4

Kategori *ragu-ragu* diberi skor 3

Kategori *tidak setuju* diberi skor 2

Kategori *sangat tidak setuju* diberi skor 1

Selanjutnya untuk melakukan pengujian pada hipotesis, yaitu hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP dengan cara pengujian *Rank Spearman* dengan bantuan program perhitungan SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 16.01. Digunakan analisis non parametrik untuk mengukur asosiasi antara dua variabel yang keduanya setidaknya mempunyai ukuran skala ordinal yang memungkinkan objek yang diteliti itu diberi jenjang (rangking) (Sugiyono, 2015). Uji korelasi *Rank Spearman* karena data diperoleh adalah berupa data ordinal dari angket atau kuisioner dengan jenis *Skala Likert* (Abdurahman, 2007).

Untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel dari sampel dapat menduga populasi perlu diketahui signifikansi hubungan tersebut. Bila korelasi dinyatakan signifikan, maka koefisien korelasi dari sampel dapat digunakan untuk menduga hubungan antar variabel pada populasi yang sesungguhnya. Signifikansi hubungan antara variabel ditentukan melalui uji hipotesis dengan melalui pendekatan terhadap suatu bentuk distribusi tertentu (Nugroho, 2011).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

1. Batasan Wilayah dan Jarak Tempuh.

Kecamatan Tanjung Lago merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Banyuasin, memiliki luas wilayah 829,40 km² yang terdiri dari 15 Desa. Salah satu desa yang berada di dalam Kecamatan Tanjung Lago adalah Desa Mulia Sari. Adapun batasan wilayah administrasinya Desa Mulia Sari sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bunga Karang.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukatani.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Telang Sari.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banyu Urip/Jln Tanjung Api-Api.

Jarak antara Desa Mulia Sari dengan Ibukota Kecamatan (Tanjung Lago) adalah 12,5 km, jarak dengan Ibukota Kabupaten (Pangkalan Balai) adalah 68 km, jarak dengan Ibukota Provinsi (Palembang) adalah 43 km yang dapat ditempuh dengan jalur darat.

2. Keadaan Geografi dan Topografi.

Keadaan topografi wilayah Desa Mulia Sari 100% datar dengan kemiringan rata-rata 1 – 2° dan ketinggian dari permukaan laut antara 0,5 – 3 mdpl. Desa Mulia Sari memiliki luas wilayah 2.187 hektar, yang secara rata-rata dibagi untuk lahan

sawah pasang surut adalah 1.310 hektar dengan persentase 59,89%, untuk lahan perkarangan adalah 124 hektar dengan persentase 5,66%, lahan perkebunan kelapa sawit adalah 391 hektar dengan persentase 17,87%, lahan perkebunan karet adalah 14 hektar dengan persentase 0,64%, lahan kolam ikan adalah 4 hektar dengan persentase 0,18%, serta dipergunakan untuk lain-lain adalah 344 hektar atau 15,72%. Adapun rincian penggunaan lahan dapat dilihat dari Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Mulia Sari, 2015.

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah Pasang Surut	1.310	59,89
2	Perkarangan	124	5,66
3	Perkebunan Kelapa Sawit	391	17,87
4	Perkebunan Karet	14	0,64
5	Kolam Ikan	4	0,18
6	Lain-lain	344	15,72
Jumlah		2.187	100,00

Sumber: Profil Desa Mulia Sari, 2016

3. Keadaan Pendudukan dan Mata Pencaharian.

Mayoritas penduduk Desa Mulia Sari merupakan warga transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa yang sebagian besar beragama Islam. Namun ada satu Rukun Tetangga (RT) masyarakatnya berasal dari Pulau Bali yang beragama Budha. Jumlah penduduk di Desa Mulia Sari sampai dengan tahun 2015 tercatat 3.214 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 854 KK. Dimana jumlah penduduk laki-laki 1.585

jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.629 jiwa. Adapun rincian penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat dari Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Mulia Sari, 2015.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-4	38	55	93	2,89
2	5-9	72	86	158	4,91
3	10-14	128	103	231	7,18
4	15-19	116	143	259	8,05
5	20-24	133	118	251	7,80
6	25-29	163	133	296	9,20
7	30-34	168	189	357	11,10
8	35-39	151	179	342	10,64
9	40-44	158	177	335	10,42
10	45-49	197	201	398	12,38
11	50-54	126	146	260	8,08
12	55-59	88	67	155	4,82
13	>60	47	32	79	2,45
Jumlah		1585	1629	3214	100,00

Sumber : Monografi Desa Mulia Sari, 2016.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Mulia Sari yang termasuk usia produktif sebanyak 2.489 jiwa dengan persentase 77,72% dari jumlah keseluruhan penduduk secara keseluruhan. Hal ini berarti penduduk di Desa Mulia Sari mempunyai produktif yang cukup tinggi dan merupakan tenaga kerja yang potensial untuk membangun desanya, misalnya dalam bidang usahatani dan

pemasaran hasil. Penduduk Desa Mulia bekerja diberbagai sektor sebagai mata pencaariaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Adapun mata pencaharian penduduk di Desa Mulia Sari antara lain pertanian, buruh diluar tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), perdagangan, jasa dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya secara rinci dapat dilihat dari Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Mulia Sari, 2015.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	2.071	78,35
2	Buruh Diluar Tani	116	4,3
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	36	1,36
4	Perdagangan	196	7,41
5	Jasa	37	1,39
6	Lain-lain	187	7,07
Jumlah		2.653	100,00

Sumber : Monografi Desa Mulia Sari, 2016.

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Mulia Sari yang berdominan adalah bidang pertanian dengan jumlah 2.071 jiwa dengan persentase 78,35%. Mata pencaharian yang banyak setelah pertanian adalah perdagangan yaitu sebanyak 196 jiwa atau 7,41%. Mata pencaharian lainnya adalah pegawai negeri sipil, buruh diluar tani, jasa, dan lain-lain.

4. Tingkat Pendidikan.

Kualitas sumberdaya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk. Pendidikan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan menyebabkan meningkatnya partisipasi dalam angkatan kerja dan meningkatnya produktivitas. Penduduk Desa Mulia Sari memiliki pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang lulusan sarjana, ada yang tamat SMA, SMP, dan ada pula yang tamat SD saja tidak selesai. Semua itu kembali pada pemahaman dan kondisi ekonomi di daerah tersebut.

Desa Mulia Sari dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya jumlah penduduk buta huruf. Sarana pendidikan formal sudah cukup memadai. Meski untuk tingkat fasilitas pendidikan tingkat Perguruan Tinggi penduduk harus melanjutkan di Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi.

5. Sarana dan Prasana.

Prasarana perhubungan di Desa Mulia Sari untuk kegiatan antar desa serta ke Ibukota Kabupaten Banyuasin seluruhnya ditempuh melalui jalan darat, serta menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Listrik yang digunakan oleh penduduk di Desa Mulia Sari sudah menggunakan PLN sebagai penerang. Keberadaan sarana komunikasi seperti televisi, radio, telephone, dan handphone merupakan sarana yang mendukung perkembangan informasi yang ada. Selain itu juga prasarana pendidikan juga memadai dari Rumah Pintar, Taman Kanak-kanak

(TK), SD, SMP, SMA, sarana kesehatan seperti Puskesmas, Posyandu, serta Masjid, Musolah, yang semuanya sudah memadai di Desa Mulia Sari. Dan baru-baru ini telah dibangun Taman Teknologi Pangan (TTP) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Pemertintah Provinsi Sumatera Selatan. Untuk mengetahui secara rinci saran dan prasarana di Desa Mulia Sari dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Prasarana penunjang kelancaran Kehidupan Masyarakat Desa Mulia Sari, 2015.

No.	Jenis Prasarana	Jumlah (unit)
1.	Prasarana Pendidikan	
	- Rumah Pintar	1
	- Taman Kanak-kanak (TK)	2
	- Sekolah Dasar (SD)	26
	- Sekolah Menengah Pertama (SMP)	7
	- Sekolah Menengah Atas (SMA)	4
2.	Prasarana Peribadatan	
	- Masjid	6
	- Gereja	1
	- Pure	1
3.	Prasarana Kesehatan	
	- Puskesmas	1
	- Posyandu	2
4.	Prasarana Olahraga	
	- Lapangan Sepak Bola	2
	- Lapangan Voli	4
	- Lapangan Bulu Tangkis	4
Jumlah		61

Sumber : Monografi Desa Mulia Sari, 2016.

Prasarana peribadatan di Desa Mulia Sari ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, hal ini terlihat pada waktu kegiatan kegamaan seperti sholat jum'at dan peringatan hari besar islam selalu ramai dihadiri oleh penduduk.

Posyandu merupakan salah satu prasarana kesehatan bagi warga Desa Mulia Sari yang mempunyai peranan yang cukup besar dalam menjaga kesehatan masyarakat. Posyandu ini telah betul-betul dimanfaatkan seperti pelayanan gizi, pelaksanaan penimbangan balita, imunisasi bagi balita dan ibu hamil serta pelayanan Keluarga Berencana (KB), yang dilaksanakan oleh petugas atau kader kesehatan tingkat desa dan tingkat kecamatan.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan di Desa Mulia Sari cukup baik dapat dilihat dari aktifitas remaja dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Karang Taruna baik dibidang olahraga, kesenian maupun kerohanian. Dimana adanya sarana penunjang olahraga yang terdapat di Desa Mulia Sari yang merupakan pengembangan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh remaja di Desa Mulia Sari.

Kehidupan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Mulia Sari pada umumnya berjalan dengan baik dan wajar, yang dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya dimana masih kuatnya sikap kekeluargaan dan gotong royongan seperti pada waktu mendapatkan musibah baik berupa uang, materi, tenaga maupun dalam bentuk lainnya serta kegiatan masyarakat lainnya.

B. Identitas Petani Contoh

1. Umur.

Umumnya tenaga kerja usia muda lebih produktif dibandingkan dengan tenaga kerja usia tua. Hal ini dikarenakan menyangkut masalah kemampuan fisik dan kemampuan berfikir, dimana kemampuan fisik petani usia muda lebih besar daripada

petani usia tua dan kemampuan berfikir petani usia muda lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru dibanding dengan petani usia tua. Untuk lebih jelasnya jumlah petani contoh berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Jumlah Petani Contoh Berdasarkan Umur tahun 2015.

No.	Golongan Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	26 – 39	29	78,37
2.	40 – 53	7	18,91
3.	54 – 67	1	2,70
Jumlah		37	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016.

Pada Tabel 5 dapat di lihat bahwa umur petani lebih berdominasi pada umur 26 – 39 tahun yaitu sebanyak 29 orang atau 78,37%, yang mana dapat di golongan pada umur usia muda.

2. Tingkat Pendidikan.

Kualitas sumber daya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk. Pendidikan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh setiap orang, yang menyebabkan meningkatnya partisipasi dalam angkatan kerja dan meningkatnya produktivitas. Pendidikan dapat diperoleh dari lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 6:

Tabel 6. Jumlah Petani Contoh berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2015.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	6	16,21
2.	SD	13	35,13
3.	SMP	8	21,62
4.	SMA	10	27,02
Jumlah		37	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016.

Dari Tabel 6 di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) lebih berdominasi yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 35,13%, dilanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 10 orang atau 27,02.

3. Jumlah Anggota Keluarga.

Aspek lain yang pula mempengaruhi kegiatan usahatani adalah jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga petani adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah anggota keluarga petani akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Jumlah anggota keluarga petani berkisaran antara 2 – 6 orang. Adapun jumlah anggota keluarga petani contoh dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh, 2016.

No.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 2	10	27,20
2.	3 – 4	19	51,35
3.	5 – 6	8	21,62
Jumlah		37	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016.

Dari Tabel 7 di atas dapat dilihat petani contoh yang mempunyai anggota keluarga 0 – 2 sebanyak 10 orang atau 27,02%, sebanyak 51,35% atau 19 orang mempunyai anggota keluarga 3 – 4 orang, sedangkan 5 – 6 orang sebanyak 8 atau 21,62%.

C. Faktor Pembentuk Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam berinteraksi sosial, individu beraksi membentuk sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah Pengalaman Pribadi, Orang Lain Yang Dianggap Penting, Lembaga Pendidikan, dan Media Massa. Berikut akan kita uraikan peranan masing-masing faktor tersebut dalam membentuk sikap manusia. Dalam hal ini yang diamati adalah faktor-faktor pembentuk sikap yang ikut serta dalam Program PUAP di Desa Mulia Sari.

Dapat dilihat secara persial faktor-faktor pembentukan sikap yang dicirikan oleh lima variabel yaitu: pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting,

pendidikan formal, pendidikan non formal, dan media massa. Memiliki skor dan total yang berbeda-beda walaupun tergolong dalam kategori sedang. Untuk lebih jelasnya mengetahui total skor serta variabel faktor pembentukan sikap dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengalaman Pribadi.

Sikap akan lebih mudah dibentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Pengalaman dalam melakukan kegiatan bertani tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka (petani) terapkan dalam kegiatan bertani dan merupakan hasil belajr dari pengalamannya. Apa yang kita alami akan membentuk dan mempengaruhi pengahayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat, (Azwar, 2015).

Orang juga merasa bahwa pengalaman-pengalaman pribadi memberikan pengertian yang lengkap tentang kodrat manusia. Memang betul bahwa pengalaman itu bisa memberikan pengertian yang lengkap. Pengalaman kita sendiri menunjukkan bahwa mereka yang merasa bisa memahami orang lain dengan baik, itu sebenarnya tidak mengerti apa-apa, baik orang lain maupun dirinya sendiri. Seringkali ada hubungan ironis antara pendapat dan tabiatnya sendiri, seringkali terjadi bahwa apa

yang diyakininya benar tentang diri orang lain biasanya juga benar tentang dirinya sendiri.

Pengalaman pribadi petani dapat dilihat dari pengalaman petani yang berkaitan dengan program sejenis PUAP. Dari hasil lapangan skor observasi, bahwa mayoritas pengalaman pribadi petani yaitu antara 5 – 6 tahun. Petani tersebut sebanyak 24 orang atau 64,86%. Pengalaman pribadi petani di KTM Telang khususnya Gapoktan Diyaning Hurip hanya 5 – 6 tahun, dikarenakan sebagian besar petani disana sudah berpengalaman dalam berusahatani.

2. Pendidikan Formal.

Lembaga pendidikan sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap. Hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang teknologi, tingkat pendidikan akan sangat menentukan tingkat pemahaman keterampilan berkomunikasi serta sikap petani terhadap suatu inovasi yang diterapkan. Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu berkaitan dengan dipengaruhi oleh orang lain.

Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang teknologi. Tingkat pendidikan akan sangat menentukan tingkat pemahaman

keterampilan berkomunikasi serta sikap petani terhadap suatu inovasi yang diterapkan. Pendidikan formal dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani dibangku sekolah. Mayoritas tingkat pendidikan yang ditempuh petani yaitu tamat SMA. Petani tersebut sebanyak 13 orang atau 35,13%. Pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan telah mulai diperhatikan oleh petani sendiri. Petani telah menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting. Hal ini terbukti dengan sebagian besar petani rata-rata berpendidikan SMA. Pendidikan formal petani ini dapat mendukung terlaksananya Program PUAP yaitu dengan cepatnya terserap pengetahuan tentang tujuan, pelaksanaan, dan hasil dari Program PUAP.

3. Pendidikan Non Formal.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh petani selama kegiatan pelatihan atau penyuluhan di bidang pertanian. Semakin sering petani mengikuti kegiatan pelatihan atau penyuluhan di bidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengelolaan usahatannya. Ketika pengetahuan dan keterampilan petani bertambah, maka diharapkan sikap petani dalam program PUAP semakin baik.

Pendidikan non formal dalam penelitian ini adalah pendidikan yang diperoleh petani diluar pendidikan formal. Pendidikan non formal disini dimaksud adalah pendidikan yang sasaran utamanya adalah orang dewasa, memiliki program yang

terencana dapat dilakukan dimana saja tidak terikat waktu serta disesuaikan dengan kebutuhan sasaran peserta didik. Sehubungan dengan hal ini, maka pendidikan non formal di asumsikan sebagai pelatih dan penyuluh yang pernah diikuti petani.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh petani selama kegiatan pelatihan atau penyuluhan di bidang pertanian. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan di bidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengelolaan usahataniannya. Ketika pengetahuan dan keterampilan petani bertambah maka diharapkan sikap petani dalam Program PUAP semakin baik. Diketahui bahwa mayoritas pendidikan non formalnya berupa penyuluhan yaitu antara 3 – 4 kali pertahun. Petani tersebut sebanyak 11 orang atau 29,72%. Kenyataannya petani di KTM Telang kurang aktif dalam penyuluhan. Hal ini dikarenakan petani di KTM Telang terkadang tidak bisa terus menerus mengikuti kegiatan penyuluhan, mereka bukan hanya petani murni tetapi mereka juga memiliki mata pencaharian di luar pertanian.

Sedangkan pendidikan non formal lainnya adalah pelatihan antara 5 – 6 kali pertahun, dengan petani sebanyak 13 orang atau 32,43%. Hal ini membuktikan petani di KTM Telang cukup aktif dalam setiap pelatihan yang diberikan pihak Dinas Pertanian dan Swasta. Pelatihan disini dimaksudkan agar petani dapat mengelola keuangan di dalam kelembagaan taninya.

Disimpulkan bahwa mayoritas petani yang mengikuti pendidikan non formal tergolong sedang yaitu sebanyak 24 orang 64,86%. Pendidikan non formal yang ada

sebagian besar ditujukan untuk peningkatan produktivitas usahatani dan pemberian pengetahuan tentang kelembagaan Tani serta pemberian keterampilan mengenai Lembaga Keuangan Mikro sehingga sebagian besar petani ikut aktif dalam mengikuti pendidikan non formal.

4. Orang Lain Yang Dianggap Penting.

Orang lain yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah orang-orang yang oleh petani dianggap penting sebagai panutan ataupun yang berperan dalam menunjang usahatani yang dilakukan petani melalui saran, ajakan, bahkan perintah. Orang lain yang dianggap penting oleh petani diantaranya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Ketua Gapoktan, Penyelia Mitra Petani, Aparat Desa juga antar petani itu sendiri. Menurut Azwar (2015), individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain di motivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Dari hasil observasi, bahwa mayoritas orang lain yang dianggap penting berperan dalam memberikan nasihat mengenai program PUAP antara lain PPL, Ketua Gapoktan, Penyelia Mitra Petani, Aparat Desa juga antar petani itu sendiri yaitu 3 orang. Petani tersebut sebanyak 15 orang atau 40,54%. Mayoritas frekuensi penyuluh dalam memberikan nasihat mengenai program PUAP yaitu 3x setahun, petani tersebut sebanyak 17 atau 45,94%. Mayoritas ketua Gapoktan dalam memberikan nasihat mengenai program PUAP adalah 4x setahun, petani tersebut sebanyak 28

orang atau 75,67%. Pengaruh orang lain yang dianggap penting masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan sejak awal program PUAP itu ada, dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan program hanya penyuluh dan ketua gapoktan saja yang turut berperan dalam mendukung terselenggaranya Program PUAP namun terkadang petani lainnya ikut berperan juga. Padahal banyaknya dukungan dari pihak-pihak yang dianggap petani itu penting dapat merespon dan mempengaruhi sikap terhadap Program PUAP. Akan tetapi disini peran aparat desa, dan penyelia mitra petani masih dianggap kurang oleh petani karena nasihat banyak disampaikan oleh PPL dan Ketua Gapoktan itu sendiri. Aparat desa hanya menghadiri ketika rapat rutin berlangsung dan ketika ada tamu dari pihak pemerintahan. Sedangkan penyelia mitra petani kurang aktif dalam memberikan dukungan terhadap Program PUAP.

5. Media Massa.

Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Peran media massa dalam pembangunan nasional adalah sebagai agen pembaharu *agent of change*. Letak peranannya adalah dalam hal membantu mempercepat proses pengalihan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern. Khususnya peralihan dari kebiasaan-kebiasaan yang

menghambat pembangunan ke arah sikap baru yang tanggap terhadap pembaharuan demi pembangunan.

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil, artinya adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Hal ini seringkali berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga dengan hanya menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur-unsur subyektif itu, terbentuklah sikap.

Sampai saat ini, sudah banyak media massa atau bentuk komunikasi yang sengaja dipasarkan ke pelosok-pelosok pedesaan. Dimulai dari yang khusus diajukan bagi individu, kelompok, maupun bersifat massal. Semua itu akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat desa di masing-masing tempat. Program Koran Masuk Desa (KMD) ataupun siaran pedesaan melalui radio sebagai salahsatu alternatif pemerintah yang betul-betul berguna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembangunan.

Media massa juga merupakan media yang dipergunakan memberikan informasi terkait dengan program PUAP, baik berupa media cetak maupun media elektronik. Mayoritas media massa yang diakses petani yaitu 5 media massa (televisi, radio, koran, internet, dan brosur) yaitu, skor 2 ada 31 petani atau 83,78%. Meski media massa yang diakses petani KTM Telang cukup banyak yaitu 5 media massa, namun media massa yang secara kontininya selama setahun di akses oleh petani itu

hanyalah brosur dan internet. Frekuensi brosur yang diakses petani sebanyak 1 – 2 kali pertahun yaitu ada 16 petani atau 43,24% dan internet yang diakses petani sebanyak 5 – 6 kali pertahun yaitu ada 22 petani atau 59,45%. Hal ini dikarenakan petani selama adanya sosialisasi sejak bergulirnya Program PUAP. Media massa yang diberikan PPL berupa brosur dan internet. Sedangkan untuk media massa lainnya seperti televisi, radio, dan surat kabar sebagian besar petani jarang mengaksesnya sama sekali, karena Program ini sendiri pun tidak tersebar melalui televisi, radio, maupun surat kabar.

D. Sikap

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak. Sikap dikatakan sebagai suatu *Respons evaluative*, yang berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang membentuk suatu potensi reaksi terhadap objek sikap.

Lebih lanjut menurut Azwar (2015), Sikap petani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), didefinisikan sebagai kecenderungan petani untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap program tersebut. Sikap sendiri mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

1. Kognitif

a. Tujuan Program

Tujuan program merupakan pengetahuan petani terhadap tujuan program PUAP. Berdasarkan hasil olahan data primer, kognisi dari tujuan program PUAP tergolong sangat baik. Petani yang mempunyai pengetahuan baik terhadap tujuan PUAP ada 17 petani atau 45,94%. Jadi selama ini petani tahu apa saja tujuan Program PUAP, yaitu (1) Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah; (2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyelia mitra tani; (3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis; (4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

b. Pelaksanaan Program.

Kognitif terhadap pelaksanaan program merupakan pengetahuan tentang pelaksanaan program PUAP dimana dirasa perlu bagi berjalannya suatu program. Berdasarkan hasil data olahan primer, bahwa pengetahuan petani terhadap pelaksanaan program tergolong baik. Petani tersebut sebanyak 20 petani atau 54,05%. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan yang menyetujui terhadap pelaksanaan program. Pengetahuan petani terhadap pelaksanaan PUAP yaitu Rencana Usaha Bersama (RUB), biaya administrasi, dan waktu yang diberikan untuk pengembalian pinjaman tergolong baik dan dalam pengaplikasiannya dapat terlaksana

dengan baik. Hal ini dikarenakan RUB, biaya administrasi, dan waktu yang diberikan untuk pengembalian modal yang ada merupakan kesepakatan dari petani sendiri.

c. Hasil Program

Kognitif terhadap hasil program merupakan pemahaman petani akan hasil dari suatu program PUAP itu sendiri. Berdasarkan dari hasil olahan data primer, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan petani terhadap hasil program PUAP tergolong baik. Petani tersebut sebanyak 19 petani atau 51,35 %. Hal ini dikarenakan petani dalam mengikuti program sebelumnya telah mengakses media massa selama diadakan sosialisasi program PUAP yang diadakan penyuluh dan Ketua Gapoktan. Walaupun media massa yang diakses petani masih minim berupa petunjuk teknis dan brosur. Namun media massa yang diberikan Penyuluh dan Ketua Gapoktan telah dirasa petani cukup untuk memberikan pengetahuan terhadap program PUAP.

2. Afektif

a. Tujuan Program

Afektif terhadap tujuan program merupakan tanggapan petani terhadap tujuan program PUAP. Berdasarkan dari hasil olahan data primer, bahwa tanggapan petani terhadap tujuan program PUAP tergolong baik. Petani tersebut 22 petani atau 59,45%. Tujuan PUAP dirasakan petani merupakan keinginan petani, seperti pengurangan kemiskinan dan pengangguran, peningkatan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pemberdayaan kelembagaan petani dan peningkatan fungsi kelembagaan ekonomi petani.

Dengan alasan itulah petani tertarik dengan program PUAP dan mempunyai tanggapan yang baik terhadap program tersebut. Selama ini tujuan PUAP dirasa telah hampir seluruhnya tercapai dan dirasakan oleh petani. Dimana baik itu dari pengurangan pengangguran (pemuda menjadi petani mulai banyak) dan peningkatan sumber daya manusia (melalui pendidikan non formal seperti pelatihan dan penyuluhan). Dengan adanya program ini petani merasa diberdayakan kemampuan SDM nya untuk mengelola dana dari program PUAP.

b. Pelaksanaan Program.

Afektif terhadap pelaksanaan program merupakan tanggapan petani terhadap pelaksanaan program PUAP. Dari hasil analisis data primer yang ada, diketahui bahwa tanggapan petani terhadap pelaksanaan program PUAP termasuk baik. Petani tersebut sebanyak 19 petani atau 51,35% menyatakan bahwa pelaksanaan program PUAP cukup berhasil karena petani mempunyai tanggapan yang baik terhadap pelaksanaan program telah membantu kegiatan petani dengan menyediakan input usahatannya melalui permodalan dari program PUAP. Input yang diberikan adalah mengatasi permasalahan pembelian pupuk.

c. Hasil Program

Afektif terhadap hasil program merupakan tanggapan petani terhadap hasil dari program PUAP. Berdasarkan olahan data primer, dapat disimpulkan bahwa tanggapan petani terhadap hasil program tergolong baik. Petani tersebut sebanyak 19 petani atau 51,35%. Hal ini dikarenakan hasil yang akan diperoleh dari program PUAP merupakan keinginan petani dan program PUAP sangatlah mengatasi permasalahan

yang dihadapi petani. Permasalahan petani dalam usahatannya adalah kendala keterbatasan modal dalam membeli pupuk. Tetapi setelah adanya program PUAP masalah ini mulai teratasi sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan produktivitas usahatannya.

3. Konatif

a. Tujuan Program

Konatif terhadap tujuan program merupakan tindakan petani terhadap tujuan program PUAP. Berdasarkan olahan data primer yang ada, dapat diketahui bahwa tindakan petani terhadap tujuan program tergolong baik. Petani tersebut sebanyak 19 petani atau 51,35%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tindakan petan terhadap tujuan program PUAP adalah baik, sehingga petani mau ikut program PUAP tanpa adanya keterpaksaan. Tindakan petani di KTM Telang selama ini positif atau mendukung dan ikut serta dalam melaksanakan program PUAP. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan program PUAP sudah mulai dirasakan, seperti pengurangan pengangguran di pedesaan. Banyak pemuda di desa yang mau menjadi petani.

b. Pelaksanaan Program

Konatif terhadap pelaksanaan program PUAP merupakan tindakan petani terhadap pelaksanaan program PUAP. Dari hasil olahan data primer, diketahui bahwa tindakan petani terhadap pelaksanaan program PUAP termasuk baik. Petani tersebut sebanyak 21 petani atau 55,75%, menyatakan bahwa pelaksanaan program PUAP cukup berhasil. Karena petani mempunyai sikap yang baik terhadap pelaksanaan program. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya petani dalam setiap pelaksanaan

program PUAP seperti lancarnya pembayaran dana program PUAP yang dipinjamkan petani. Sehingga pelaksanaan program PUAP di KTM Telang berjalan dengan cukup baik. Walaupun masih ada beberapa yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya.

c. Hasil Program

Konatif terhadap hasil program merupakan tindakan petani terhadap hasil program PUAP. Berdasarkan olahan data primer yang ada dapat disimpulkan bahwa tindakan petani terhadap hasil program tergolong baik. Petani tersebut sebanyak 22 petani atau 59,45%. Hal ini dikarenakan petani sudah tahu tentang hasil yang akan diperoleh dari program PUAP sehingga tindakan petani tentang program PUAP secara tidak langsung menjadi baik. Oleh karena itu petani mau ikut program PUAP. Hasil dari pelaksanaan program yaitu dimana banyaknya pemuda yang ikut masuk dalam ushatani dan adanya peningkatan produktivitas usahatani.

E. Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di KTM Telang.

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program PUAP. Faktor-faktor pembentuk sikap yang diteliti adalah, pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan media massa. Sedangkan sikap petani terhadap program PUAP diukur dengan parameter, yaitu kognisi terhadap tujuan program, kognisi terhadap pelaksanaan program, kognisi terhadap hasil program, afeksi terhadap tujuan program, afeksi terhadap pelaksanaan program, afeksi terhadap

hasil program, konasi terhadap tujuan program, konasi terhadap pelaksanaan program, dan konasi terhadap hasil program.

Untuk mengetahui hubungan antara faktor pembentukan sikap dengan sikap petani terhadap program PUAP digunakan korelasi *Rank Spearman* (rs) yang menggunakan SPSS versi 16.01. Sedangkan untuk hasil analisis hubungan faktor pembentukan sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Analisa Hipotesis Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP, 2016.

No.	Hubungan antar variabel	Koefisien korelasi rs	Keterangan
1.	Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap Program PUAP	rs = 0,356 0,031*	S
2.	Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap Program PUAP	rs = 0,383 0,019*	S
3.	Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Program PUAP	rs = 0,328 0,048*	S
4.	Hubungan antara orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap Program PUAP	rs = 0,333 0,044*	S
5.	Hubungan antara media massa dengan sikap petani terhadap Program PUAP	rs = 0,119 0,484	Ns

Sumber : Analisis Olahan Data Primer, 2016.

Keterangan:

- rs : Korelasi *Rank Spearman*
 * : Signifikan pada $\alpha = 0,05$
 s : Signifikan pada $\alpha = 0,05$
 ns : Non Signifikan (tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$)

Tingkatan Korelasi *Rank Spearman*

No.	Skor	Keterangan Korelasi
1.	0 – 33	Rendah
2.	34 – 66	Sedang
3.	67 – 100	Tinggi

Dari Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP, namun ada juga yang tidak signifikan, untuk mengetahui makna angka-angka hasil analisis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP.

Melihat hasil analisis Tabel 8 di atas berhubungan dalam koefisien $0,031^*$. SPSS menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan bahkan dalam interval keyakinan $\alpha = 0,05$. Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani sebesar $0,356$ dengan tingkat korelasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara faktor pembentukan sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi

pengalaman petani terhadap program sejenis PUAP seperti KUT (Kredit Usaha Tani), maka sikap petani terhadap program PUAP yang diperlihatkan semakin baik.

Pengalaman petani semakin tinggi akan memberikan wawasan terhadap program sejenis. Bila pengalaman petani terhadap program sejenis baik maka akan berdampak baik bagi sikap petani terhadap program PUAP. Begitu pula sebaliknya jika pengalaman petani rendah dan buruk, maka akan memberikan dampak yang tidak baik pada penerimaan program. Petani di KTM Telang sudah memiliki pengalaman pribadi yang banyak terhadap program sejenis. Diakui para petani disana bahwa semakin banyak mereka mendapatkan pengalaman pribadi dari program sejenis maka, semakin baik pula mereka dalam melaksanakan usahatani mereka.

2. Hubungan Antara Pendidikan Formal Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP.

Berdasarkan Tabel 8 di atas, berhubungan dalam koefisien $0,019^*$. SPSS menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan bahkan dalam interval keyakinan $\alpha = 0,05$. Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani sebesar $0,383$ dengan tingkat korelasi rendah. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap program PUAP. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh petani, maka sikap petani terhadap program PUAP juga semakin baik.

Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menambah pengetahuan seseorang dan memberikan wawasan yang lebih luas terhadap segala bentuk inovasi

yang diterapkan. Dengan kata lain, petani memiliki pola pikir yang lebih maju. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap sikap petani terhadap suatu inovasi yang diterapkan.

Pendidikan formal responden rata-rata lulus SMA, pendidikan formal petani akan mempengaruhi sikap petani terhadap program PUAP. Hal ini karena dalam sistem pendidikan formal diajarkan berbagai macam disiplin ilmu yang akan mempengaruhi tingkah laku, cara berfikir, dan pengambilan keputusan. Dengan semakin tingginya pendidikan formal petani di KTM Telang, maka petani dapat mengetahui apakah tujuan-tujuan program PUAP menguntungkan atau tidak menguntungkan. Selama ini petani mendukung pelaksanaan kegiatan program PUAP. Petani mempunyai pikiran yang maju, menerima semua hal yang bertujuan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan program PUAP.

3. Hubungan Antara Pendidikan Non Formal Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP.

Melihat hasil analisis Tabel 8 di atas berhubungan dalam koefisien $0,048^*$. SPSS menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan bahkan dalam interval keyakinan $\alpha = 0,05$. Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani sebesar $0,328$ dengan tingkat korelasi rendah. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap program PUAP. Hal ini juga berarti semakin tinggi pendidikan non formal yang dimiliki petani maka akan semakin positif sikapnya terhadap program PUAP. Pendidikan non formal

diukur dengan frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam kegiatan program PUAP selama satu tahun. Petani mengikuti pendidikan non formal dalam kegiatan program PUAP seperti penyuluhan dan LKM (Lembaga Keuangan Mikro).

Selama ini materi pendidikan non formal yang pengetahuan mengenai kelembagaan (Gapoktan dan Kelompok Tani) dan bagaimana pengelolaan LKM. Sehingga ini mempengaruhi sikap petani terhadap program PUAP di KTM Telang. Kenyataannya yang ada di KTM Telang petani memiliki sikap yang baik terhadap program PUAP. Sikap petani didukung dengan terlaksananya program PUAP hingga berlanjut. Hal ini dikarenakan dana dari program PUAP yang diberikan petani berkembang dan masih terus dipergunakan petani untuk mengatasi permodalan usahatani. Dengan demikian semakin banyak pendidikan non formal yang diikuti petani maka sikap mereka terhadap program PUAP akan semakin positif.

4. Hubungan Antara Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP.

Berdasarkan Tabel 8 di atas, berhubungan dalam koefisien $0,044^*$. SPSS menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan bahkan dalam interval keyakinan $\alpha = 0,05$ dengan tingkat korelasi rendah. Hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani sebesar $0,333$. Maka dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program PUAP.

Semakin banyak petani mendapatkan nasehat dari orang-orang yang dianggap penting (PPL, Ketua Gapoktan, Aparat Desa, Penyelia Mitra Petani dan Petani Lain), menjadikan petani merasa bagian penting dalam program PUAP, sehingga program sikap yang ditunjukkan petani juga baik. Walaupun pengaruh orang lain yang dianggap penting di KTM Telang hanya 3 tokoh panutan saja, akan tetapi sikap di KTM Telang mendukung keberadaan program PUAP yaitu diperlihatkan tingginya minat dan kesungguhan petani dalam pelaksanaan kegiatan program PUAP yang telah dirumuskan dalam RUB (Rencana Usaha Bersama). Hal ini dikarenakan masih ada yang berperan penting memberikan nasihat kepada petani mengenai program PUAP. Pihak-pihak yang berperan aktif di KTM Telang adalah Ketua Gapoktan, PPL, dan Petani lain yang selama ini memberikan sosialisasi mengenai program PUAP kepada para petani. Baik itu mengenai tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP. Petani juga merasakan hasil dari pelaksanaan kegiatan program PUAP, diantaranya peningkatan pinjaman modal untuk mengatasi permasalahan keterbatasan modal yang selama ini dialami petani.

5. Hubungan Antara Media Massa Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP.

Melihat hasil analisis Tabel 8 di atas berhubungan dalam koefisien 0,484. SPSS menunjukkan bahwa korelasi tersebut non signifikan dalam interval keyakinan $\alpha = 0,05$ dengan tingkat korelasi rendah. Hubungan antara media massa dengan sikap petani adalah sebesar 0,119. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara media

massa dengan sikap petani terhadap program PUAP hanya sedikit. Hal ini dikarenakan petani memberikan respon sikap terhadap program PUAP tidak berdasarkan media massa. Karena menurut Batubara dan Zuber (2012), faktor kinerja petugas teknis pengelola (Ketua Gapoktan, PPL dan sesama petani) adalah penggerak atau ujung tombak dalam rangka pelaksanaan program-program pengembangan dikawasan KTM. Dengan kata lain petugas teknis tersebut merupakan pemotivasi para transmigran untuk mendukung pencapaian keberhasilan dari program yang ada di KTM Telang sendiri. Sehingga para petani di KTM Telang lebih sedikit untuk mendapatkan informasi tentang program PUAP melalui media massa Televisi, Radio, dan Koran. Petani di KTM Telang juga lebih banyak mengetahui dan mempelajari program ini melalui brosur yang dibagikan oleh Ketua Gapoktan maupun mereka membacanya melalui internet. Secara tidak langsung program PUAP ini sendiri tidak ada di media massa televisi, radio, maupun koran.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat di tarik kesimpulan faktor-faktor pembentuk sikap yang berhubungan dengan sikap petani terhadap Program PUAP adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan. Sedangkan hubungan antara media massa dengan sikap tidak signifikan terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Petani Terhadap Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan PUAP, dapat diajukan saran sebagai berikut:

Pemerintah dapat memberikan pelatihan dan penyuluhan yang tepat atau berhubungan dengan program PNPM-Mandiri sehingga secara tidak langsung dapat mendukung program PNPM-Mandiri yang berikan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. 2001. *Manajemen Pemasaran*. Rajawali pers. Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. M. A. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin dalam Angka*. Indonesia.
- Badruddin, S. 2009. *Pengertian Pembangunan*. [http:// www.pengertianpembangunan.com](http://www.pengertianpembangunan.com). diakses pada tanggal 3 Januari 2016.
- Batubara, M.M. dan Zuber, A. 2012. *Pengaruh Motivasi Transmigrasi Dan Kinerja Petugas Teknisi Pengelola Terhadap Keberhasilan Program Kota Terpadu Mandiri (KTM) Parit-Rambutan Di Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumater Selatan*. Jurnal Societa. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang.
- Bukhori, M. 2014. *Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Di Indonesia Skripsi Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN"*. Surabaya. http://529311d1188cbsektor_pertanian_terhadap_pemangunan_di_indonesia.pdf.diakses pada tanggal 6 Februari 2016
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Petanian*. Sinar Grafika Osset. Jakarta.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2009 - 2015. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*. Jakarta.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2010 - 2013. *Pedoman Penumbuhan Dan Pengembangan Kelompok tani Dan Gabungan Kelompok tani*. Jakarta.
- Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Selatan. 2008. *Pembangunan Pertanian*. Palembang.
- Ekowati, N. 2008. *Hubungan status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sinatur Di desa Peeng kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar*. <http://Hubungan.status.sosial.ekonomi.petani.dengan.tingkat.adopsi.inovasi.budidaya.padi.Sinatur.Didesa.Peeng.kecamatan.Mojogedang.Kabupaten.Karanganyar.html>. diakses pada tanggal 27 November 2015).

- Firdaus 2008. *Manajemen Agribisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gable, R. K., *Instrument Development in The Affective Domain*, Boston , MA: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986.
- Ginting, M. 2005. *Pembangunan Masyarakat Desa*. USU press. Medan.
- Hakim, Arif. R. 2015. *Pembangunan Kota Terpadu Mandiri Di Kabupaten Banyuasin*. <http://m.kompasiana.com/arifhakim/pembangunan-kota-terpadu-mandiri-di-kabupaten-banyuasin.com>. diakses pada tanggal 2 Maret 2015.
- Hermanto, Fadholi. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Husodo, Siswono Yudo, dkk. 2004. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Idris, U. 2007. *Identifikasi Kendala Pemberdayaan Petani Miskin Di Kabupaten Banyuasin Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*. Banyuasin. <http://www.pur-plunsri.org>. di akses pada tanggal 8 Oktober 2015
- Kamira, D. 2011. *Evaluasi Pelaksanaan Program PUAP Di kota Padang*. Artikel Program Pasca Sarjana Universitas Andalas. Padang. <http://Evaluasi.Pelaksanaan.Program.PUAP.pdf>. diakses pada tanggal 29 Oktober 2015.
- Marasakti. 2010. *Skala Pengukuran Jurnal*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Naufan, A. 2015. *Skala Likert Universitas STMIK WP*. Pekalongan. Yogyakarta.
- Nugroho, Yohanes A. 2011. *Olahan Data dengan SPSS*. Katalog Dalam Terbitan (KDT). Yogyakarta.
- Permentan Republik Inonesia. 2015. *Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*. Jakarta.
- Putra, Moh. R. A. 2015. *Perilaku Petani anggrek Berwawasan Agribisnis Dan Hubungannya Dengan Pendapatan Di Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sako Kota Palembang*. Skripsi S1 Fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang (tidak dipublikasikan).
- Rasminto, D. 2015. *Pengaruh Kinerja Gapoktan Terhadap Keberhasilan Program PUAP Di Kecamatan Bone-Bone*. Makasar. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Univesitas Hassanudin. diakses pada tanggal 10 Oktober 2015.

- Resdianto, T. *Analisis Perbandingan Pendapatan Antara Petani Kopi Yang Mengolah Buah kopi Dengan Menggunakan Alat Pulper Kopi Dan Dengan Yang Tidak Menggunakan Alat Pulper Di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang(tidak dipublikasikan).
- Siregar, S. 2013. *Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani*. Sumatera Utara. <http://PUAPI.pdf>. (agrium, Volume 18 Nomor: 1 September 2013. diakses pada tanggal 11 November 2015).
- Sjarkowi, F. 2012. *Manajemen Pembangunan agribisnis*. Balad Grafiti Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. CV Alfabeta: Bandung
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka baru Press. Yogyakarta.
- Sutawi. 2002. *Manajemen Agribisnis*. UMM Press. Jakarta.
- Wibisono, D. B. 2011. *Sikap Petani Terhadap Program PUAP Di kota Salatiga*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <http://www.fspn-unsebev.ac.id>.di akses pada tanggal 11 November 2015.
- Yanuardi. 2012. *Diktat Teori Pembangunan*. Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Yogyakarta. <http://diktat.teori.pembangunan.pdf>. diakses pada tanggal 6 Februari 2016.

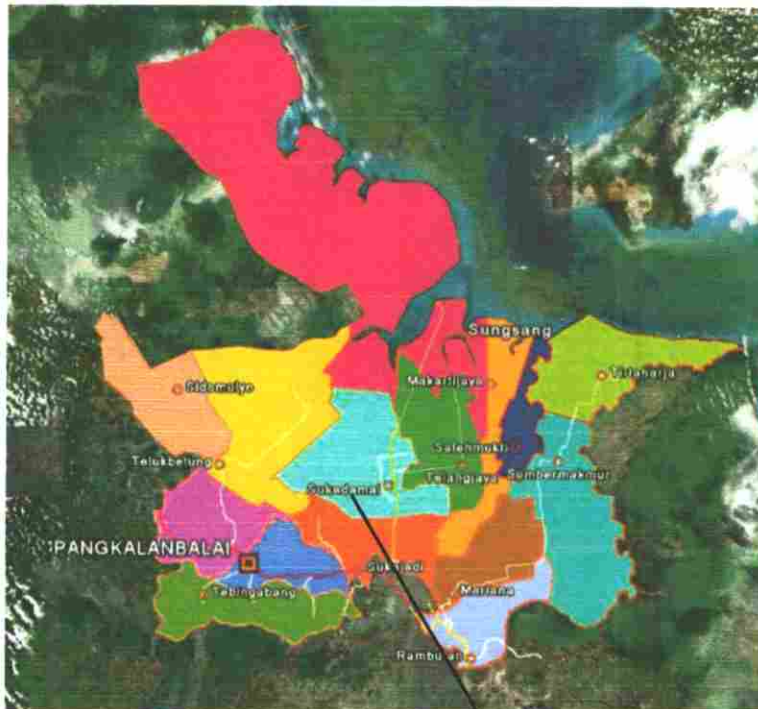
Lampiran 1. Peta Kabupaten Banyuasin

PETA KABUPATEN BANYUASIN



KECAMATAN

	BANYUASIN III
	BETUNG
	RANTAU BAYUR
	TALANG KELAPA
	PULAU RIMAU
	BANYUASIN I
	MUARATELANG
	BANYUASIN II
	MUARAPADANG
	MAKARTIJAYA
	RAMBUTAN
	TUNGKAL ILIR
	AIR SALEK
	TANJUNGLAGO
	MUARASUGIHAN



 = Lokasi Penelitian

Lampiran 2. Identitas Petani Contoh yang Mengikuti Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan, 2015.

No.	Nama Responden	Umur	Pendidikan (th)	Jumlah anggota keluarga (Jiwa)
1.	Ahmad Ruba'i	39	6	2
2.	Sutrisno	32	9	1
3.	Nur Chamin	35	6	2
4.	Mugito	43	6	5
5.	Jarno	34	6	3
6.	Hidayatus Sofyan	32	4	1
7.	Suparmanto	38	9	2
8.	Sugianto	38	12	2
9.	Joko Sabang	32	12	1
10.	Khoirudin	34	4	1
11.	Marto Suwarno	63	6	5
12.	Purwadi Sastro	46	3	4
13.	Romli Hidayat	36	4	3
14.	Sukamdiono	29	9	-
15.	Ketut Dani	38	9	3
16.	Sunaryo	29	12	1
17.	Abdul	34	6	2
18.	Yatiman	33	9	-
19.	Cipto	35	12	2
20.	Supomo	45	12	5
21.	Usman	38	12	3
22.	Hamid	40	3	3
23.	Wawid	44	6	3
24.	Usuf	34	6	2

Lampiran lanjutan. Identitas Petani Contoh yang Mengikuti Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan, 2015.

No.	Nama Responden	Umur	Pendidikan (th)	Jumlah anggota keluarga (Jiwa)
25.	Sujarwo	32	9	1
26.	Sumanto	35	9	2
27.	Pendi	37	9	3
28.	A. Said	38	12	5
29.	Fahrodin	46	12	5
30.	Sodikin	39	6	4
31.	Maman	38	6	3
32.	Supriadi	38	6	3
33.	Ali Supanjat	31	6	1
34.	Suparli	47	12	4
35.	Edy Sulaiman	32	12	1
36.	Imam Safi'i	37	3	3
37.	Saikun	37	6	3
Σ		1.388	291	94
\bar{x}		37,51	7,86	2,54

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Lampiran 3. Distribusi Kognitif Pada Tujuan, Pelaksanaan, dan Hasil Program PUAP.

No.	Kategori Kognitif pada Tujuan Program	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	-	-
2.	Tidak Setuju	-	-
3.	Ragu-ragu	10	27,02
4.	Setuju	17	45,94
5.	Sangat Setuju	10	27,02
Jumlah		37	100,00
No.	Kategori Kognitif Pada Pelaksanaan Program	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	-	-
2.	Tidak Setuju	-	-
3.	Ragu-ragu	6	16,26
4.	Setuju	20	54,05
5.	Sangat Setuju	11	29,72
Jumlah		37	100,00
No.	Kategori Kognitif Pada Hasil Program	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	-	-
2.	Tidak Setuju	-	-
3.	Ragu-ragu	8	21,62
4.	Setuju	19	51,35
5.	Sangat Setuju	10	27,02
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Keterangan:

Sangat Setuju = 5

Setuju = 4

Ragu-ragu = 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

Lampiran 4. Distribusi Afektif pada Tujuan, Pelaksanaan, Dan Hasil program.

No.	Kategori Afektif Pada Tujuan Program	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	-	-
2.	Tidak Setuju	-	-
3.	Ragu-ragu	2	5,40
4.	Setuju	22	59,45
5.	Sangat Setuju	13	35,13
Jumlah		37	100,00
No.	Kategori Afektif Pada Pelaksanaan Program	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	-	-
2.	Tidak Setuju	3	8,10
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Setuju	19	51,35
5.	Sangat Setuju	9	24,32
Jumlah		37	100,00
No.	Kategori Afektif Pada Hasil Pelaksanaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	-	-
2.	Tidak Setuju	-	-
3.	Ragu-ragu	2	5,40
4.	Setuju	19	51,35
5.	Sangat Setuju	16	43,24
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Keterangan:

Sangat Setuju = 5

Setuju = 4

Ragu-ragu = 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

Lampiran 5. Distribusi Konatif terhadap Tujuan, Pelaksanaan, Hasil program

No.	Kategori Konatif Pada Tujuan Program	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	-	-
2.	Tidak Setuju	-	-
3.	Ragu-ragu	3	8,10
4.	Setuju	19	51,35
5.	Sangat Setuju	15	40,54
Jumlah		37	100,00
No.	Kategori Konatif Pada Pelaksanaan Program	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	-	-
2.	Tidak Setuju	-	-
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Setuju	21	56,75
5.	Sangat Setuju	16	43,24
Jumlah		37	100,00
No.	Kategori Konatif Pada Hasil Program	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	-	-
2.	Tidak Setuju	-	-
3.	Ragu-ragu	7	18,91
4.	Setuju	22	59,45
5.	Sangat Setuju	8	21,26
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Keterangan:

Sangat Setuju = 5

Setuju = 4

Ragu-ragu = 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

Lampiran 6. Skoring Variabel Sikap Petani

No	Kognisi			Afeksi			Konasi		
1.	4	4	4	4	4	5	3	5	4
2.	5	4	4	4	4	4	5	4	5
3.	3	4	4	5	3	5	4	5	4
4.	3	4	4	5	4	4	4	4	4
5.	4	3	5	3	5	4	5	4	3
6.	4	5	5	4	4	4	4	4	5
7.	4	4	4	5	4	5	4	4	4
8.	4	3	3	4	5	4	5	4	5
9.	3	3	4	5	5	5	5	4	4
10.	3	3	3	5	1	4	4	5	4
11.	5	4	3	4	3	5	4	4	4
12.	5	4	4	4	4	4	5	4	3
13.	5	3	4	5	4	3	5	5	4
14.	4	5	5	5	4	4	4	4	4
15.	3	5	4	5	3	5	4	4	4
16.	3	4	5	5	4	5	3	4	5
17.	4	3	3	4	1	5	4	5	3
18.	3	4	3	5	3	4	4	5	4
19.	3	4	4	5	4	5	4	4	4
20.	5	5	5	5	5	4	4	5	4
21.	5	5	4	4	4	4	5	5	5
22.	3	4	3	3	1	3	4	5	3
23.	3	4	4	5	3	5	5	5	4
24.	5	5	4	4	4	5	4	4	4
25.	4	4	4	5	5	4	3	5	5
26.	4	4	5	5	5	4	5	4	4
27.	5	4	4	4	4	4	5	5	4
28.	4	5	4	5	3	5	4	4	3
29.	5	5	5	4	4	5	5	5	3
30.	5	4	5	5	5	4	4	4	4

Lampiran lanjutan. Skoring Variabel Sikap Petani

No	Kognisi			Afeksi			Konasi		
31.	4	5	3	4	5	4	4	5	4
32.	4	4	5	5	4	5	4	4	4
33.	4	5	4	5	4	4	5	5	3
34.	4	4	5	4	5	4	4	4	5
35.	4	4	3	5	4	5	5	4	5
36.	4	5	4	5	4	5	5	5	4
37.	4	4	4	5	4	4	5	4	4

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Keterangan:

Sangat Setuju = 5

Setuju = 4

Ragu-ragu = 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

Lampiran 7. Distribusi Variabel Faktor Pembentuk Sikap

No.	Pengalaman Pribadi (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 tahun	-	-
2.	1-2 tahun	5	13,51
3.	3-4 tahun	6	16,21
4.	5-6 tahun	24	64,86
5.	>7 tahun	2	5,40
Jumlah		37	100,00
No.	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	6	16,21
2.	SD	13	35,13
3.	SMP	8	21,62
4.	SMA	10	27,02
5.	D3 – S1 / Sederajat	-	-
Jumlah		37	100,00
No.	Tingkat Pendidikan Non Formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 kali/tahun	-	-
2.	1-2 kali/tahun	-	-
3.	3-4 kali/tahun	6	16,21
4.	5-6 kali/tahun	24	64,86
5.	>7 kali/tahun	7	18,91
Jumlah		37	100,00
No.	Tingkat Pendidikan Non Formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Penyuluhan 0 kali/tahun	-	-
	1-2 kali/tahun	8	21,62
	3-4 kali/tahun	9	24,32
	5-6 kali/tahun	11	29,79
	>7 kali/tahun	9	24,32
	Jumlah	37	100,00
2.	Pelatihan 0 kali/tahun	-	-
	1-2 kali/tahun	9	24,32
	3-4 kali/tahun	10	27,02
	5-6 kali/tahun	13	35,13
	>7 kali/tahun	5	13,51
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Lampiran lanjutan. Distribusi Variabel Faktor Pembentuk Sikap Orang Lain Yang Dianggap Penting

No.	Orang Lain Yang Dianggap Penting	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Banyaknya Orang Lain Yang Dianggap Penting Dalam memberikan Nasehat terhadap program PUAP		
	1 orang	-	-
	2 orang	10	27,02
	3 orang	15	40,54
	4 orang	8	21,62
	5 orang	4	10,81
Jumlah		37	100,00
2.	Frekuensi Aparat Desa memberikan nasehat terhadap program PUAP		
	0 kali/tahun	-	-
	1-2 kali/tahun	17	45,94
	3-4 kali/tahun	12	32,43
	5-6 kali/tahun	3	8,10
	>7 kali/tahun	-	-
Jumlah		37	100,00
3.	Frekuensi PPL memberikan nasehat terhadap program PUAP		
	0 kali/tahun	-	-
	1-2 kali/tahun	5	13,51
	3-4 kali/tahun	17	45,94
	5-6 kali/tahun	15	40,54
	>7 kali/tahun	-	-
Jumlah		37	100,00
4.	Frekuensi Ketua Gapoktan memberikan nasehat terhadap program PUAP		
	0 kali/tahun	-	-
	1-2 kali/tahun	5	13,51
	3-4 kali/tahun	4	10,81
	5-6 kali/tahun	28	75,67
	>7 kali/tahun	-	-
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Lampiran lanjutan. Distribusi Variabel Faktor Pembentuk Sikap

No.	Orang Lain Yang Dianggap Penting	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5.	Frekuensi Petani Lain memberikan nasehat terhadap program PUAP		
	0 kali/tahun	-	-
	1-2 kali/tahun	16	43,24
	3-4 kali/tahun	7	28,91
	5-6 kali/tahun	10	27,02
	>7 kali/tahun	4	10,81
Jumlah		37	100,00
6.	Frekuensi Penyelia Mitra memberikan nasehat terhadap program PUAP		
	0 kali/tahun	16	43,24
	1-2 kali/tahun	8	21,62
	3-4 kali/tahun	5	13,51
	5-6 kali/tahun	8	21,62
	>7 kali/tahun	-	-
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Lampiran lanjutan. Distribusi Variabel Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Media Massa

No.	Media Massa	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Banyaknya Media Massa Yang Di akses Petani Mengenai Program PUAP		
	0 kali/tahun	-	-
	1-2 kali/tahun	17	45,94
	3-4 kali/tahun	12	32,43
	5-6 kali/tahun	3	8,10
	>7 kali/tahun	-	-
Jumlah		37	100,00
2.	Frekuensi Televisi Yang Diakses Petani terhadap program PUAP		
	0 kali/tahun	-	-
	1-2 kali/tahun	17	45,94
	3-4 kali/tahun	12	32,43
	5-6 kali/tahun	3	8,10
	>7 kali/tahun	-	-
Jumlah		37	100,00
3.	Frekuensi Radio Yang Diakses Petani terhadap program PUAP		
	0 kali/tahun	30	81,08
	1-2 kali/tahun	7	18,91
	3-4 kali/tahun	-	-
	5-6 kali/tahun	-	-
	>7 kali/tahun	-	-
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Lampiran lanjutan. Distribusi Variabel Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

No.	Media Massa	Jumlah (orang)	Persentase (%)
4.	Frekuensi Koran Yang Diakses Petani terhadap program PUAP		
	0 kali/tahun	18	81,01
	1-2 kali/tahun	16	18,91
	3-4 kali/tahun	3	-
	5-6 kali/tahun	-	-
	>7 kali/tahun	-	-
Jumlah		37	100,00
5.	Frekuensi Internet terhadap program PUAP		
	0 kali/tahun	-	-
	1-2 kali/tahun	11	29,72
	3-4 kali/tahun	4	10,81
	5-6 kali/tahun	22	59,45
	>7 kali/tahun	-	-
Jumlah		37	100,00
6.	Frekuensi Brosur terhadap program PUAP		
	0 kali/tahun	-	-
	1-2 kali/tahun	7	18,91
	3-4 kali/tahun	16	43,24
	5-6 kali/tahun	14	31,83
	>7 kali/tahun	-	-
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Lampiran 8. Skoring Variabel Pengukuran Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

No.	Pengalaman Pribadi	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Orang Lain yang Dianggap Penting	Media Massa
1.	4	2	4	2	2
2.	4	3	4	2	2
3.	5	2	3	2	2
4.	4	2	3	5	2
5.	4	2	4	5	2
6.	5	1	5	2	2
7.	4	3	3	3	2
8.	4	4	4	3	2
9.	3	4	4	2	2
10.	3	1	4	2	2
11.	4	2	4	3	1
12.	2	1	4	3	1
13.	2	1	5	5	1
14.	4	3	3	4	2
15.	4	3	4	4	2
16.	4	4	4	2	2
17.	4	2	4	2	2
18.	2	3	4	2	2
19.	2	4	5	3	2
20.	4	4	5	3	2
21.	4	4	4	3	3
22.	2	1	3	2	2
23.	4	2	4	4	2
24.	4	2	4	3	3
25.	3	3	4	4	2
26.	4	3	4	3	1
27.	4	3	5	3	2
28.	4	4	5	3	2
29.	4	4	4	4	2
30.	3	2	4	3	2
31.	3	2	3	3	2
32.	4	2	4	3	2
33.	4	2	4	4	2
34.	4	4	4	4	2

Lampiran lanjutan. Skoring Variabel Pengukuran Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

No.	Pengalaman Pribadi	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Orang Lain yang Dianggap Penting	Media Massa
35.	3	4	4	3	2
36.	4	1	5	5	2
37.	4	2	4	4	2

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Keterangan:

- Sangat Setuju = 5
 Setuju = 4
 Ragu-ragu = 3
 Tidak Setuju = 2
 Sangat Tidak Setuju = 1

Lampiran 9. Tabel Pengukuran Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani

No.	Sikap	Pengalaman Pribadi	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Orang Lain yang Dianggap Penting	Media Massa
1	39	4	2	4	2	2
2	32	4	3	4	2	2
3	35	5	2	3	2	2
4	43	4	2	3	5	2
5	34	4	2	4	5	2
6	32	5	1	5	2	2
7	38	4	3	3	3	2
8	38	4	4	4	3	2
9	32	3	4	4	2	2
10	34	3	1	4	2	2
11	63	4	2	4	3	1
12	46	2	1	4	3	1
13	36	2	1	5	5	1
14	29	4	3	3	4	2
15	38	4	3	4	4	2
16	29	4	4	4	2	2
17	34	4	2	4	2	2
18	33	2	3	4	2	2
19	35	2	4	5	3	2
20	45	4	4	5	3	2
21	38	4	4	4	3	3
22	40	2	1	3	2	2
23	44	4	2	4	4	2
24	34	4	2	4	3	3
25	32	3	3	4	4	2
26	35	4	3	4	3	1
27	37	4	3	5	3	2
28	38	4	4	5	3	2
29	46	4	4	4	4	2
30	39	3	2	4	3	2
31	38	3	2	3	3	2
32	38	4	2	4	3	2
33	31	4	2	4	4	2
34	47	4	4	4	4	2

Lampiran lanjutan. Tabel Pengukuran Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani

No.	Sikap	Pengalaman Pribadi	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Orang Lain yang Dianggap Penting	Media Massa
35	32	3	4	4	3	2
36	37	4	1	5	5	2
37	37	4	2	4	4	2
Σ	1.388	134	96	149	117	72

Sumber : Data Olahan Primer, 2016.

Keterangan:

Sangat Setuju = 5

Setuju = 4

Ragu-ragu = 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

Lampiran 10. Hasil Analisa Hipotesis Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP

Correlations

		SIKAP	PENGALAMAN PRIBADI
SIKAP	Pearson Correlation	1	.356*
	Sig. (2-tailed)		.031
	N	37	37
PENGALAMAN PRIBADI	Pearson Correlation	.356*	1
	Sig. (2-tailed)	.031	
	N	37	37

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SIKAP	PENDIDIKAN FORMAL
SIKAP	Pearson Correlation	1	.383*
	Sig. (2-tailed)		.019
	N	37	37
PENDIDIKAN FORMAL	Pearson Correlation	.383*	1
	Sig. (2-tailed)	.019	
	N	37	37

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SIKAP	PENDIDIKAN NONFORMAL
SIKAP	Pearson Correlation	1	.328*
	Sig. (2-tailed)		.048
	N	37	37
PENDIDIKAN NONFORMAL	Pearson Correlation	.328*	1
	Sig. (2-tailed)	.048	
	N	37	37

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran Lanjutan. Hasil Analisa Hipotesis Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP.

Correlations

		SIKAP	ORANG YG DIANGGAP PENTING
SIKAP	Pearson Correlation	1	.333*
	Sig. (2-tailed)		.044
	N	37	37
ORANG YANG DIANGGAP PENTING	Pearson Correlation	.333*	1
	Sig. (2-tailed)	.044	
	N	37	37

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SIKAP	MEDIAMASSA
SIKAP	Pearson Correlation	1	.119
	Sig. (2-tailed)		.484
	N	37	37
MEDIA MASSA	Pearson Correlation	.119	1
	Sig. (2-tailed)	.484	
	N	37	37

Lampiran 11. Dokumentasi wawancara kepada para petani yang mengikuti program PUAP



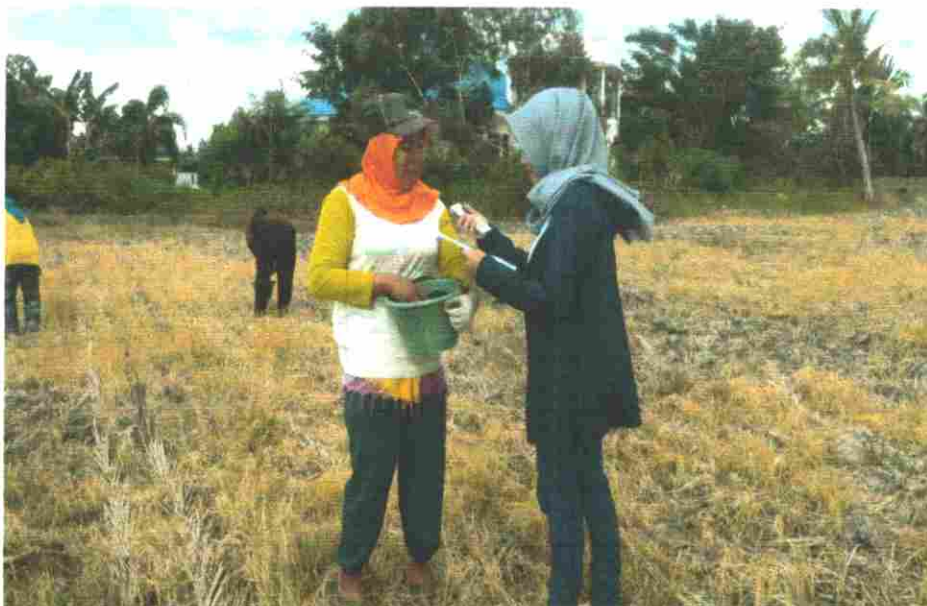
Gambar 1. Tugu Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang



Gambar 2. Papan Nama Gapoktan



Gambar 3. Peneliti melakukan wawancara kepada petani



Gambar 4. Peneliti melakukan wawancara kepada petani